

**RETORIKA DAKWAH USTADZ MUSLIHIN DALAM PROGRAM KAJIAN SORE  
DI RADIO DAIS 107,9 FM**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Radio Dakwah**

Oleh :

**Dzulfiqar Ahmad Rabbani**

(1801026153)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Telah tertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dzulfiqar Ahmad Rabbani

NIM : 1801026153

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Konsentrasi : Radio Dakwah

Menyatakan bahwa dibuatnya skripsi ini merupakan murni hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum diterbitkan atau tidak diterbitkan, sumbernya sudah dijelaskan pada tulisan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Juli 2023



057CDAKX507163261

Dzulfiqar Ahmad Rabbani

1801026153

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### RETORIKA DAKWAH USTADZ MUSLIHIN DALAM PROGRAM KAJIAN SORE DI RADIO DAIS 107,9 FM

Disusun Oleh :

**DZULFIQAR AHMAD RABBANI**

1801026153

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juli 2023 dan dinyatakan  
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



**M. Alfandi, M.Ag**  
NIP. 197108301997031003

Sekretaris Sidang



**Fitri, M.Sos**  
NIP. 198905072019032021

Penguji I



**Nilnan Ni'mah, M.S.I**  
NIP. 198002022009012003

Penguji II



**Farida Rachmawati, M.Sos**  
NIP. 199107082019032021

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



**Prof. Dr. H. H. Supena, M.Ag**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 2 (dua lembar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dzulfiqar Ahmad Rabbani

NIM : 1801026153

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Retorika Dakwah Ustadz Muslihah Dalam Program Kajian Sore di Radio Dais 107,9 FM.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 6 Juli 2023

Pembimbing,



**Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.**

NIP. 198907302019032017

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Allah *Jalla Wa 'Ala*. Rabb semesta alam, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, pertolongan dan kelancaran kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “Retorika Dakwah Ustadz Muslih in Dalam Program Kajian Sore di Radio DAIS 107,9 FM”.

Salawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Sallahu ‘alaihi Wa Sallam, yang telah membawa umat manusia dari jaman kebodohan menuju jaman terang benderang. Demikian dengan keluarga Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi’in dan ulama yang telah berperan dalam transformasi keilmuan dan dunia dakwah.

Selanjutnya, penulis sampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Misnadi, S.Sos., M.M., dan Ibu Suyatmi. Terimakasih atas dukungan moril serta materil yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Alifa Nur Fitri, M.I.Kom., selaku pembimbing atas bimbingan, koreksi dan saran konstruktif selama bimbingan berlangsung.
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III, beserta jajarannya yang telah memberikan izin penulisan skripsi dan menyediakan fasilitas hingga akhir perkuliahan.
5. Bapak H.M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.Si., selaku sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam beserta staff yang telah memberikan arahan dan pelayanan selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hj. Siti Solihati, M.A., selaku wali dosen yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.

7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan dosen UIN Walisongo pada umumnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu atas ilmu dan wawasan yang penulis terima.
8. Adik-adik penulis tersayang yang telah bersabar memahami penulis dan limpahan kasih sayang dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan KPI-D 2018 dan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2018 yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan.
10. Keluarga besar IMM UIN Walisongo yang telah memberikan penulis banyak pengalaman selama masa perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis, umumnya bagi para pembaca, peneliti, masyarakat dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 7 Juli 2023

Penulis



Dzulfiqar Ahmad Rabbani

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada:*

*Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dorongan moriil maupun materiil, juga hadir dalam setiap suka duka dan tak henti memberi limpahan kasih sayang, doa dan nasehat bagi penulis*

*Yang terkasih, Bapak Misnadi & Ibu Suyatmi*

*Adik-adik penulis:*

*Annisa Febriyanti & Annisa Azzahra*

*Teman-teman:*

*Survival Walisongo dan sedunia*

*IMM UIN Walisongo*

*Kelas KPI D 2018*

*Dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu*

*Tak lupa kepada Wali Dosen, Ibu Dr. Hj. Siti Solihati, M.A. serta Dosen Pembimbing Ibu Alifa Nur Fitri, M.I.Kom. yang selalu membimbing penulis, memberi arahan, nasehat serta komentar positif sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.*

MOTTO

خير الأمور أوسطها

*“Sebaik-baik perkara adalah tengah-tengah”*



## ABSTRAK

**Dzulfiqar Ahmad Rabbani, 1801026153.** “*Retorika Dakwah Ustadz Muslihin Dalam Program Kajian Sore di Radio Dais*”.

*Dakwah bil lisan* tidak bisa lepas dengan retorika, karena seorang dai dalam mengajak masyarakat harus memiliki gaya bahasa mereka sendiri yang mudah dicerna masyarakat, karena apa yang disampaikan oleh dai akan selalu diperhatikan cara penyampaiannya. Seringkali ditemui retorika dakwah atau dai menyampaikan pesan dengan menggebu-gebu, namun tidak dibarengi dengan kompetensi dan keterampilan dakwah yang baik. Sehingga objek dakwah seringkali tidak memahami dan bingung dengan apa yang disampaikan oleh dai yang sedang didengarkannya. Penelitian ini mencoba menganalisis retorika dakwah Ustadz Muslihin dalam Program Kajian Sore di Radio Dais 107,9 Fm.

Tujuan yang akan dicapai oleh peneliti adalah mengupas penerapan retorika dakwah Ustadz Muslihin dalam Program Kajian Sore di Radio Dais. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menganalisis retorika yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin dalam Program Kajian Sore menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang berupa rekaman audio, karena yang diteliti merupakan rekaman suara ceramah, kemudian peneliti mendengarkan dan mengamati retorika yang disampaikan Ustadz Muslihin pada saat ceramah.

Peneliti menganalisis tiga rekaman audio ceramah Ustadz Muslihin yang tayang di radio Dais setiap hari Sabtu pukul 17.00 WIB, dengan judul “Hukum Kopi Luwak” pada tanggal 3 September 2022, judul “Hukum Makan Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya” tanggal 27 Mei 2023, dan dengan judul “Aqiqah dan Qurban” tanggal 24 Juni 2023. Ada tiga tahapan penyusunan pesan yang terdapat dalam retorika dakwah sebagai indikator retorika dakwah informatif yang sistematis dan logis antara lain, tahap perhatian (*attention*), kebutuhan (*needs*), dan pemuasan (*satisfaction*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Retorika dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin adalah retorika atau pidato dakwah informatif. Untuk sampai pada tahap informatif maka diperlukan indikator agar retorika dakwah yang disampaikan sistematis dan logis. Indikator tersebut yakni melalui tahap-tahap penyusunan pesan, yakni tahap perhatian (*attention*), kebutuhan (*needs*) dan pemuasan (*satisfaction*). Tahap perhatian disampaikan dengan cara memberikan pertanyaan retorika, menunjukkan topik dan menghubungkan topik dengan pendengar. Tahap kebutuhan disampaikan dengan cara memberikan pernyataan, penunjukkan topik, ilustrasi dan penegasan tentang topik bahasan. Terakhir, tahap pemuasan disampaikan dengan cara memberikan kesimpulan hasil dari bahasan sebelumnya dan memberikan solusi terkait dengan topik.

**Kata Kunci: Retorika Dakwah, Ustadz Muslihin, Radio**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika penulisan.....	12
<b>BAB II RETORIKA DAKWAH DAN RADIO</b> .....	<b>13</b>
A. Retorika Dakwah.....	13
1. Retorika .....	13
2. Dakwah.....	18
3. Retorika dakwah.....	20
B. Radio .....	21
1. Eksistensi Radio .....	21
2. Karakteristik Radio .....	22
<b>BAB III RETORIKA DAKWAH USTADZ MUSLIHIN DALAM PROGRAM KAJIAN SORE DI RADIO DAIS 107,9 FM</b> .....	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Radio DAIS 107,9 FM .....	23
1. Profil Radio Dais 107.9 Fm.....	23
2. Visi dan Misi serta Tujuan Radio DAIS 107,9 FM.....	24
3. Program Acara di Radio DAIS 107,9 FM.....	25
4. Program Kajian Sore Radio DAIS 107,9 FM .....	28
B. Profil Ustadz Muslihin .....	29
C. Retorika Dakwah Ustadz Muslihin Dalam Program Kajian Sore Radio DAIS 107,9 FM .....	30
<b>BAB IV ANALISIS RETORIKA DAKWAH USTDAZ MUSLIHIN DALAM PROGRAM KAJIAN SORE DI RADIO DAIS 107,9 FM</b> .....	<b>40</b>

A.	Analisis Tahap Perhatian ( <i>attention</i> ).....	40
1.	Hukum Kopi Luwak, 3 September 2022.....	40
2.	Hukum Ikan yang Belum dibersihkan Kotorannya, 27 Mei 2023 .....	42
3.	Aqiqah dan Qurban, 24 Juni 2023.....	43
B.	Analisis Tahap Kebutuhan ( <i>needs</i> ) .....	45
1.	Hukum Kopi Luwak, 3 September 2022.....	45
2.	Hukum Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya, 27 Mei 2023 .....	49
3.	Aqiqah dan Qurban, 24 Juni 2023.....	53
C.	Analisis Tahap Pemuasan ( <i>satisfaction</i> ) .....	58
1.	Hukum Kopi Luwak, 3 September 2022.....	58
2.	Hukum Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya, 27 Mei 2023 .....	59
3.	Aqiqah dan Qurban, 24 Juni 2023.....	60
D.	Penerapan Retorika Dakwah Ustadz Muslihin .....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>63</b>
A.	Kesimpulan .....	63
B.	Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>71</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah Islam merupakan ajakan kepada kebaikan dan mencegah daripada yang buruk. Semua itu dijalankan dengan kebijaksanaan, anjuran yang baik, dan perdebatan yang santun. Juga disampaikan dengan memberi peringatan, bukan paksaan apalagi kekerasan. Sehingga retorika persuasif sangat diperlukan dan penting untuk menggapai kesemua itu (Maarif, 2015). Berdakwah tidak bisa lepas dengan retorika, karena seorang dai dalam mengajak masyarakat harus memiliki gaya bahasa mereka sendiri yang mudah dicerna masyarakat, karena apa yang disampaikan oleh dai akan selalu diperhatikan cara penyampaiannya (Asriadi, 2020).

Retorika dakwah termasuk dalam *tabligh* (penyampaian), sehingga penyampaian dalam suatu dakwah erat kaitannya dengan retorika. Retorika dakwah berdasarkan pada prinsip dakwah sebagai ruh agama yang berpijak pada kebenaran dan etika (Islam), substansi yang disampaikan bukan keinginan dirinya melainkan keinginan Tuhannya, karena seorang retorik dakwah menyampaikan kebenaran Tuhan. Upaya dalam mengajak kebaikan (dakwah) maka tata cara, pesan dan tujuannya merujuk pada sumber-sumber Ilahiah yang termaktub dalam Al Quran dan Sunnah Rasulullah (Hasanah, 2020). Retorika sering disebut dengan *public speaking* atau pidato. Pidato atau retorika yang digunakan adalah bermodelkan pidato informatif. Sesuai dengan namanya, retorika jenis ini bertujuan untuk menyampaikan informasi. Audien diharapkan mengetahui, mengerti, dan menerima informasi itu. Karena itu pidato informatif memiliki Upaya untuk menanamkan pengertian, sehingga pidato informatif secara keseluruhan harus jelas, logis dan sistematis. Pendengar sulit memahami pesan yang abstrak, meloncat-loncat dan kacau.

Ma'ruf Amin (Mursid, 2020) mengatakan banyak sekali para da'i yang memiliki semangat tinggi dalam berdakwah tetapi tidak sepadan dengan kompetensinya, atau bisa dikatakan kurang potensi dalam berdakwah. Sehingga dakwah yang disampaikan seringkali tidak mencerminkan tentang hal ideal dalam beragama. Kontroversi dalam berdakwah yang disebabkan oleh minimnya penguasaan retorika tak jarang terjadi. Salah satunya adalah Pernyataan Ustadz Evie Effendi dalam ceramahnya berbunyi "*Semua orang yang ada di muka bumi ini pernah sesat termasuk Muhammad, jadi orang yang memperingati Maulid berarti*

*memperingati kesesatan Muhammad*” (Idhom, 2018) yang mana pernyataan itu disampaikan ketika menerangkan tafsir surat Ad-Duha ayat ke 7.

Beberapa hal yang menjadi sorotan adalah penggunaan argumentasi yang terlalu vulgar dan kemampuan yang kurang dalam memahami makna sebenarnya dari tafsir dalam ayat tersebut. Kerancuan penggunaan argumentasi oleh Ustadz Evie Effendi memerlukan klarifikasi atau *tabayyun* penjelasan, hingga tidak menimbulkan mispersepsi oleh pendengar. Sehingga setelah itu Ustadz Abdul Somad memberikan penjelasan mengenai makna *dhaalan* yang disebutkan oleh Ustadz Evie Effendi, bahwa *dhaalan* (sesat) bukan berarti menyembah berhala karena Nabi tidak pernah menyembah berhala (Hidayat, 2018). Dalam memahami Al-Qur’an memerlukan pemahaman konteks kalimat atau ayatnya, tidak hanya sekedar faham *lafdzi* (Fajriani, Aliyudin dan Ridwan, 2020). Kompetensi dai betul-betul menjadi perhatian, mengingat bahwa pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi pendengar. Dai sebagai komunikator juga dituntut untuk dapat memberikan argumentasi yang mudah diterima dan dipahami oleh pendengarnya.

Disamping kontroversial diatas, terdapat satu gambaran ideal daripada suatu aktivitas dakwah. Berdasarkan pada perkembangan dakwah di Indonesia, Almarhum Ustadz Jefri Al Buchori (Uje) dikenal sukses dalam dakwahnya. Karena kegemarannya berbicara dalam bahasa gaul dalam ceramahnya, ia mendapat julukan "ustadz gaul". Fenomena itu membuktikan bahwa untuk mengukur keberhasilan upaya dakwah mereka, para pendakwah membutuhkan penggunaan strategi retorika (Alvino, 2021:). Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan proses dakwah Uje, antara lain adalah memiliki wawasan yang luas dan memanfaatkan intonasi serta dinamika suara (Jumhadi *dkk.*, 2021). Dimana keberhasilan dakwah Uje tersebut dapat menggaet banyak audiens dari anak muda hingga dewasa.

Radio mengalami pasang surut di dunia media komunikasi, terlihat dari presentase penetrasi konsumen di Indonesia yang tertinggal dengan media massa lainnya seperti televisi dan internet. Menurut survei Consumer Media View Nielsen 2017 bahwa, radio memiliki tingkat penetrasi yang relatif rendah dibandingkan dengan media lain. Posisi pertama yakni televisi dengan penetrasi 96%, posisi kedua terdapat media luar ruang 53%. Selanjutnya ketiga media internet 44%, baru posisi keempat radio dengan 37%, dan sisanya media koran dan tabloid masing-masing 16% dan 3 %. Survei yang dilakukan Nielsen Radio Audience Measurement menyebutkan bahwa untuk kuartal ketiga tahun 2016, 57% dari semua pendengar radio adalah

anggota Generasi Z atau Milenial. Sekitar 40% pendengar radio melakukannya di perangkat pribadi seperti smartphone atau gadget elektronik lainnya. Dua puluh juta orang di Indonesia masih mendengarkan setiap minggu, menurut statistik penetrasi mingguan negara itu (Ira, 2018). Masuk ke tahun 2022, populasi pendengar radio di Indonesia tampaknya makin sedikit. Menurut survei Kominfo bersama Katadata Insight Center (KIC), dari 10.000 orang responden yang biasa mengakses radio untuk mencari informasi hanya 4%. Angka tersebut sama persis dengan proporsi konsumen media cetak dan jauh tertinggal dari konsumen informasi media sosial yang proporsinya 73% (Ahdiat, 2022).

Melalui data tersebut medium dalam berdakwah melebarkan sayapnya pada media radio. Kaitannya dengan kebutuhan dan kewajiban berdakwah, orang-orang radio perlu menyusun strategi dakwah dengan memanfaatkan kelebihan dan menyiasati kekurangannya. Untuk menggapai efektivitas dan efisiensi radio untuk berdakwah memiliki kaitan dengan kepiawaian dai dalam mengemas pesan-pesan yang meyakinkan pendengarnya disamping memiliki pengaruh atau kredibilitas didepan pendengarnya. Jadi kondisi dengan memiliki sifat kredibilitas mempermudah persuasi dibanding yang tidak memiliki kredibilitas. Selain itu radio sebagai media berdakwah membutuhkan daya tarik dai seperti karakteristik personal, tekanan emosional, hingga kemampuan dai agar pendengar merasa sedang berdialog langsung dengan dai. Hal ini akan menjadi pengaruh besar keberhasilan dakwah melalui radio (Nasor, 2017).

Radio Dais (Dakwah Islam) berada di wilayah kota Semarang sebagai jangkauan siarannya. Dais sendiri merupakan stasiun radio yang berbadan di Masjid Agung Jawa Tengah. Tepat pada tanggal 22 September 2006 stasiun radio diresmikan langsung oleh gubernur Jawa Tengah kala itu, yakni bapak H. Mardiyanto yang mana sekaligus yang mencetuskan adanya stasiun radio yang dimiliki oleh Masjid Agung Jawa Tengah. Salah satu aspek unik dari Radio Dais adalah bahwa semua programnya disampaikan dengan gaya dan nada dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi penduduk Muslim Jawa Tengah. Selain itu Radio Dais memiliki kelebihan dari kompetitor radio lainnya, yaitu terdapatnya program yang berisi dialog interaktif mengenai agama Islam yang langsung terhubung oleh ahlinya atau ustadz sebagai penyiarannya, dalam rangka meningkatkan kadar iman serta takwa kepada Allah. Selain itu, segmentasi Radio Dais ini adalah masyarakat umum masyarakat Jawa Tengah (Safa'atun, 2015).

Program dakwah yang terdapat dialog interaktif antara dai sebagai penyiar dan pendengar adalah Kajian Sore. Kajian sore memiliki segmentasi yaitu semua kalangan yang beragama Islam di kota Semarang dan sekitarnya, namun dalam praktiknya orang-orang yang berusia di atas 25 tahun merupakan bagian terbesar dari penonton acara ini dilihat banyaknya yang sering berdialog dalam program tersebut (Prakoso, 2020). Penyiar yang sekaligus pendakwah rutin tersebut adalah Ustadz Muslihin. Hal yang unik terdapat pada saat penyampaian ceramahnya, Ustadz Muslihin kerap mengkampanyekan “Radio Gaul” disetiap ceramahnya, padahal secara segmentasi Radio DAIS seperti yang sudah dijelaskan diatas memiliki segmentasi umum masyarakat Jawa Tengah. Untuk mencapai kegaulan dalam radio, setidaknya penyampaian pesan dalam beretorika saat ceramah sudah tersusun dengan rapi dan sistematis.

Sesuai dengan teori format pesan Aristoteles yang ditulis oleh Zainal Maarif (2015), seorang retorikawan diharuskan untuk memberikan contoh faktual untuk penggambaran situasi yang *real*. Ust Muslihin dalam mengawali pembahasannya memberikan contoh, namun contoh yang diberikan hanya sebatas menyebutkan sebuah kejadian yang tidak dibarengi dengan peristiwa faktual seperti penyampaian beliau dalam ceramah dalam Kajian Sore di Radio Dais pada tanggal 27 Agustus 2022 yang berjudul “Uang kas masjid untuk kegiatan, bolehkah?” dalam memberikan pendahuluan yang berbunyi “*belum lagi diluar sana misal membangun masjid tetapi tanahnya tidak wakaf, misalnya. Adalagi mungkin tanah wakaf tapi diganti tanah guling dijual digantikan yang lain*”. Penjelasan ini mungkin disampaikan dari permissalan atau contoh, namun contoh yang diberikan tidak kongkrit dimana, siapa, dan kapan belum terperinci atau terkhususkan. Dikuatkan oleh Jalaluddin Rakhmat (1998) bahwa dalam memberi pendahuluan, seorang pembicara harus memberikan contoh dan gambaran *real*, terkhusus pengalaman pribadi dari pembicara yang pada akhirnya pendengar dapat memahami persoalan bahasan yang akan disampaikan. Untuk pengambilan referensi yang bersumberkan pada Al Quran, Hadits Nabi dan beberapa kitab kuning beliau masih terbatas penggunaan bahasa buku, yang menjadikan pendengar sulit untuk menggambarkan pokok bahasan yang disampaikan. Pengutipan referensi dari berbagai kitab kuning masih terlalu rumit-rumit. Dalam format pesan retorika terdapat *enthymeme* atau argumentasi deduksi retorikawan yang biasa dikatakan silogisme tidak sempurna. Seperti dalam mengutip kitab Ibnu Hajar al Haitami *Fatawa al Kubro al Fiqhiyyah*, yang menyampaikan “*Wa hal yajuzu*

*isti'malu hasril masjid wa firosuhu li hajatin ka hajatil ursyi wa ka alrdhi syain kal kutubi ala syamsin, idza lam yakun buddun am la'?"*. Penyampaian dengan bahasa arab dalam kajian di radio yang terlalu panjang tidak menjadi kebutuhan pendengar dalam menyerap bahasanya, kecuali jika pendengar sudah memiliki dasar bahasa Arab. Cukup pembicara menyampaikan intisari dari sebuah fatwa ulama dibarengi dengan pencantuman referensi kitab apa dan penulisnya siapa.

Berdasarkan latar belakang yang terbangun diatas, peneliti memilih melakukan penulisan penelitian skripsi dengan judul “Retorika Dakwah Ustadz Muslihin Dalam Program Kajian Sore di Radio DAIS 107,9 Fm”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana retorika dakwah Ustadz Muslihin dalam program Kajian Sore di Radio Dais?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui retorika dakwah Ustadz Muslihin yang disampaikan dalam program Kajian Sore di Radio Dais.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan kajian keilmuan dakwah lebih spesifik adalah retorika dakwah yang terkhusus pada teknik penyampaian dakwah melalui media radio dan dapat memberi kontribusi kepada pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia.

- b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberi saran atau masukan untuk Ustadz Muslihin terkait penyampaian materinya dalam mengimplementasikan retorika dakwah yang terdapat pada program-program dakwah di radio Dais.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian skripsi ini secara langsung melibatkan berbagai literatur ilmiah yang digunakan sebagai sandaran memperoleh titik tegas dan penguatan teori yang dipakai. Untuk menghindari plagiasi, penulis akan menggunakan penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu, penulis menemukan beberapa penelitian terkait antara lain adalah:



Penelitian pertama, penelitian yang disusun oleh Iklilul Karim pada tahun 2021 dengan judul "*Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim Dalam Video Youtube*". Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif deskriptif dengan cara menonton ceramah Gus Baha di YouTube. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Retorika Dakwah Gus Baha dalam videonya di Youtube yang berjudul "Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga" sudah menerapkan Gaya bahasa yang sederhana, *pitch style*, metode penyampaian presentasi di mana pembicara menggunakan gerakan gestural untuk menekankan poin-poin tentang topik yang sedang dibahas.

Persamaan dan perbedaan dapat dilihat dari hasil penelitian ini. Perbedaannya dalam penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah meneliti retorika dakwah seorang dai melalui penggunaan logika atau format pesan retorika dan bukan hanya fokus pada gaya bahasa, suara ataupun gerak. Penelitian kali ini mengambil di Radio Dais 107,9 FM yang berfokus untuk menganalisis retorika dakwah pendakwahnya. Kedua karya tersebut memiliki kesamaan dalam menyelidiki penggunaan retorika dakwah.

Penelitian kedua, penelitian yang disusun oleh Nassirotul Hikmah pada tahun 2021 dengan judul "*Retorika Dakwah KH Ulil Albab di Radio DAIS 107,9 FM*". Jenis penelitian didalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teknis analisis Miles dan Huberman yang memiliki 3 langkah, yaitu: reduksi data pertama, penyajian data kedua, dan penarikan kesimpulan yang ketiga. Penelitian ini memiliki hasil bahwa KH Ulil Albab menggunakan strategi retorika seperti penekanan kata, pengulangan kata, dan pemulusan kalimat; menggunakan khasanah kebahasaan yang meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris; dan menggunakan mode komunikasi dialogis. Dalam penerapan retorika dalam dakwahnya, KH Ulil Albab menggunakan teknik persuasif yang mana tidak menggebu-gebu dalam penyampaiannya di Radio Dais 107,9 FM.

Temuan penelitian Nassirotul Hikmah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada aplikasi retorika dakwah yang dikaji terkait gaya bahasa penyampaian dan juga persiapan materi dakwah. Sedangkan peneliti akan mengkaji aplikasi retorika dakwah melalui implementasi logika atau format pesan retorika. Apa yang ditemukan peneliti ini dalam studinya sendiri mirip / sama dengan apa yang ditemukan Nassirotul Hikmah

yaitu pengkajian retorika dakwah yang disampaikan melalui media massa radio di Radio Dais 107,9 Fm.

Penelitian ketiga, penelitian yang disusun oleh Malikul Amzad pada tahun 2021 dengan judul "*Retorika Dakwah TGH.Mislahudin Dalam Memperbaiki Akhlak Santri di Pondok Pesantren Islaah Al-Ummah Batu Mulik Desa Gapuk Kecamatan Gerung Kab. Lombok Barat*". Jenis penelitian didalam skripsi ini adalah studi kualitatif deskriptif di mana informasi dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang cermat. Hasil dari penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dakwah TGH Mislahudin dalam meningkatkan akhlak siswa melalui perkataan yang lembut dan akhlak yang dipelajari dapat dibawa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang muncul secara alami dari alam bawah sadar siswa tanpa memikirkannya.

Peneliti membandingkan dan mengkontraskan skripsi Malikul Amzad untuk mencari persamaan dan perbedaan yang mencolok dengan penelitian ini. Kesamaan dengan skripsi yang akan dianalisis oleh penulis dapat ditemukan pada retorika dakwah yang disampaikan kepada audiens yakni cara berbicara dan berbahasa dengan baik. Jika penelitian Malikul Amzad lebih berfokus pada dampak retorika dakwah TGH.Mislahudin kepada santri-santri pondok pesantrennya lain halnya dengan peneliti yang saat ini sedang meneliti yang hanya berfokus pada kajian retorika yang disampaikan pendakwah dengan suara tanpa visual beserta pendengar yang heterogen.

Penelitian keempat, penelitian yang disusun oleh Septi Nandiastuti pada tahun 2020 dengan judul "*Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube*". Metode penelitian kualitatif digunakan dalam hal ini. di mana pernyataan analitis berfungsi sebagai deskriptor hasil. Ada dua jenis informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini: data primer, diperoleh dari video YouTube ceramah Gus Miftah, dan data sekunder, dikumpulkan dari internet, artikel, dokumen, dan literatur lain yang terkait dengan penelitian. Temuan menunjukkan bahwa dalam retorika dakwahnya, Gus Miftah memanfaatkan unsur-unsur seperti kontak mata, kontak mental, vokal, dan gerak tubuh.

Membandingkan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengungkapkan persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian diatas sama-sama meneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya jika penelitian Septi Nindiaastuti mendapatkan data bersumber pada data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui internet, artikel, dokumen, berbeda

dengan peneliti yang hanya menggunakan data primer melalui dokumentasi rekaman ceramah Ustadz Muslih in dalam Program Kajian Sore di Radio Dais.

Penelitian dalam skripsi ini berfokus pada retorika dakwah yang dijalankan oleh Ustadz Muslih in dalam Program Kajian Sore di Radio Dais. Pada penelitian sebelumnya terdapat kesamaan fokus yakni retorika dakwah, namun hal baru dalam penelitian ini adalah menganalisis penyusunan format pesan retorika atau *logos* (logika) dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Muslih in.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki fokus pada retorika dakwah Ustadz Muslih in dalam program kajian sore Radio Dais. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan retorika pendakwaan Ustadz Muslih in secara menyeluruh yang disiarkan di Radio Dais.

Metode kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui dokumentasi. Untuk mempertimbangkan gambaran yang lebih besar ketika melihat konteks tertentu dalam sebuah penelitian (Rahmat, 2009).

Jenis pendekatan ini adalah studi deskriptif. Penelitian ini peneliti akan menyelidiki penerapan retorika Ustadz Muslih in di Program Kajian Sore Radio Dais dalam implementasi format pesan retorika atau *logos* (logika) dalam ceramahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan semua data dan detail yang lengkap tentang retorika dakwah Ustadz Muslih in pada program kajian sore di radio Dais.

### **2. Definisi konseptual**

Fokus penelitian pada kali ini adalah retorika dakwah Ustadz Muslih in dalam program Kajian Sore di Radio Dais. *Logos* mengacu pada kata-kata, argumentasi dan logika dalam retorika (Maarif, 2015). Hal tersebut menandakan bahwa retorika erat kaitannya dengan logika, apalagi dalam hal kata-kata hingga berargumentasi. *Logos* menjadi salah satu unsur yang harus diperhatikan dan dipraktikkan dalam retorika. Argumentasi dalam retorika berisi terkait format pesan yang seyogyanya dibuat dan disampaikan oleh retorikawan atau dai agar dapat membujuk pendengar.

Menurut Abdullah (2009), retorika dakwah adalah seni dalam menyampaikan ajaran Islam. Pesan yang disampaikan bersumber dari Al Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Retorika dakwah melalui radio berupa audio dan dikemas dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu, definisi konseptual dari retorika dakwah Ustadz Muslih in dalam Program Kajian Sore di Radio Dais yang peneliti maksud adalah sesuai dengan indikator retorika atau pidato informatif, yakni tahap-tahap penyusunan pesan Alan H. Monroe yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat untuk memetakan penyampaian dakwah Ustadz Muslih in pada rekaman ceramah pada tanggal 3 September 2022 yang berjudul “Hukum Kopi Luwak”, pada tanggal 27 Mei 2023 yang berjudul “Hukum Ikan yang Belum dibersihkan Kotorannya”, dan tanggal 24 Juni 2023 yang berjudul “Aqiqah dan Qurban”. Tahap-tahap penyusunan pesan itu digunakan sebagai indikator retorika dakwah agar retorika yang disampaikan sistematis dan logis.

Dalam teori milik Alan H Monroe yang disesuaikan oleh Jalaluddin Rakhmat memiliki beberapa indikator agar retorika dakwah sistematis dan logis, antara lain Tahap Perhatian (*attention*), tahap kebutuhan (*need*), tahap pemuasan (*satisfaction*) yang kemudian dikembangkan melalui tiga teknik pengembangan retorika, yakni ikhtisar pendahuluan (*initial summary*), informasi terperinci (*detailed information*), dan ikhtisar akhir (*final summary*).

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah subjek penelitian yang menjadi sarana untuk mendapatkan data penelitian. Sumber utama penelitian ini adalah sumber data primer yang mana diperoleh melalui dokumentasi rekaman ceramah Ustadz Muslih in dalam Kajian Sore Radio Dais 107,9 Fm pada hari Sabtu tanggal 3 September 2022 dengan judul “Hukum Kopi Luwak”, tanggal 27 Mei dan 24 Juni 2023 yang berjudul “Hukum Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya” dan “Aqiqah dan Qurban”.

### **4. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data berisi terkait langkah-langkah untuk membatasi sebuah penelitian, informasi yang didapatkan melalui dokumen atau gambar yang tersedia (Bungin, 2014). Adapun teknik pengumpulan data pada

penelitian ini yakni melalui dokumentasi. Dokumentasi atau teknik dokumentasi adalah gudang untuk informasi yang dapat diambil selama penelitian melalui hasil rekaman audio ceramah (Murdiyanto, 2020). Teknik dokumentasi didapatkan melalui hasil rekaman ceramah Ustadz Muslih in dalam Program Kajian Sore di Radio Dais yang berlangsung pada tanggal 3 September 2022 yang berjudul “Hukum Kopi Luwak”, tanggal 27 Mei dan 24 Juni 2023 yang berjudul “Hukum Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya” dan “Aqiqah dan Qurban” sebagai sebuah dokumen penelitian.

## **5. Teknik analisis data**

Teknik analisis data dijalankan sesuai dengan proses pendapatkan data dari sumber yang sudah dijangkau oleh peneliti. Menemukan dan mengatur informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain dengan cara yang dapat diakses dan informatif bagi orang lain adalah tujuan dari analisis data. Menganalisis data memerlukan penyortiran, pengirisan, mensintesisnya, mengaturnya dalam beberapa jenis pola, memutuskan apa yang perlu dipelajari dan apa yang bisa menunggu, dan menarik semacam kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Model Miles dan Huberman untuk menganalisis data penelitian digunakan untuk melakukan penelitian ini (Sugiyono, 2018).

Langkah-langkah analisis data menggunakan mode Miles dan Huberman dalam Murdiyanto (2020) adalah sebagai berikut:

### **a. Reduksi data**

Salah satu definisi reduksi data adalah proses mencari dan mengidentifikasi data mentah yang telah dikumpulkan melalui ringkasan, pengkodean, dan kategorisasi. Setelah data direduksi dan dikumpulkan, Interpretasi data adalah tahap selanjutnya. Temuan berdasarkan pertanyaan penelitian sangat bergantung pada interpretasi data yang tepat (Junaid, 2016).

Proses yang dijalankan peneliti dalam menganalisis data adalah memilah data yang didapat dari rekaman dokumentasi ceramah, kemudian disusun agar memiliki hasil data maksimal. Karena penelitian ini difokuskan pada retorika dakwah Ustadz Muslih in dalam program kajian sore di Radio Dais 107,9 FM. Maka dari itu data-data yang berkenaan

dengan bahasan penelitian tersebut akan didahulukan untuk tercapainya hasil penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah akumulasi informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan serta mengambil tindakan dari hasil penelitiannya. Penyajian data merupakan kumpulan fakta yang terorganisir berupa uraian narasi lengkap, yang disusun berdasarkan hasil utama yang dituangkan dalam reduksi data, penyajian menggunakan bahasa dari peneliti yang logis dan sistematis dengan cara yang mudah dipahami.

Tujuan dari *display data* atau menyajikan data adalah upaya proses analisis data untuk menjawab suatu permasalahan penelitian. Sajian data dikemas secara sistematis untuk membantu peneliti untuk menjalankan analisis (Nugrahani, 2014).

Peneliti akan memproses pengklasifikasian implementasi teori penyusunan pesan Monroe dari awal hingga akhir rekaman. Ketika proses penyajian data telah tersusun dengan sistematis, peneliti segera membuat konklusi sesuai analisis data yang telah terurai.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Upaya terus-menerus dilakukan oleh para peneliti di lapangan untuk menarik kesimpulan. Pencarian peneliti untuk makna dimulai pada tahap pertama pengumpulan data, ketika pola dalam teori, penjelasan, presentasi konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi dicatat. Beberapa metode akan digunakan untuk memeriksa keakuratan kesimpulan yang ditarik saat penelitian berlangsung:

- a) Selalu berfikir selama penulisan.
- b) Meninjau ulang catatan yang ada di lapangan.
- c) Meninjau kembali serta bertukar pikiran antarteman sejawat guna improvisasi kesepakatan intersubjektif.
- d) Upaya yang dilakukan untuk mereplikasi temuan dalam kumpulan data yang berbeda (Rijali, 2018).

Peneliti akan memverifikasi kembali data yang didapat dari Ustadz Muslihin. Data-data yang telah direduksi dan disajikan menjadi bahan verifikasi.

## **F. Sistematika penulisan**

Peneliti membagi masalah menjadi lima bab didalam penelitian skripsi ini untuk memberi kemudahan dalam memahami permasalahan yang diajukan oleh peneliti secara sistematis. Kelima bab itu antara lain yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi ruang lingkup penulisan, yakni gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : RETORIKA DAKWAH DAN RADIO**

Bab ini terdiri dari kajian tentang retorika dakwah yang diturunkan pembahasan terkait retorika, dakwah, teori penyusunan pesan dan radio.

### **BAB III : RADIO DAIS, PROGRAM KAJIAN SORE DAN USTADZ MUSLIHIN**

Bab ini berisi bahasan terkait gambaran umum Radio DAIS, program Kajian Sore dan retorika dakwah Ustadz Muslih in dalam tiga ceramahnya. Adapaun ketiga judul ceramah tersebut meliputi: judul “Hukum Kopi Luwak” pada tanggal 3 September 2022, “Hukum Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya” pada tanggal 24 Mei 2023, dan “Aqiqah dan Qurban” pada tanggal 24 Juni 2023.

### **BAB IV : ANALISIS RETORIKA DAKWAH USTADZ MUSLIHIN DALAM PROGRAM KAJIAN SORE DI RADIO DAIS**

Bab ini berisi analisis retorika dakwah Ustadz Muslih in menggunakan teori penyusunan pesan Alan H Monroe yang terdapat dalam program Kajian Sore di Radio DAIS.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, kata-kata penutup.

## BAB II

### RETORIKA DAKWAH DAN RADIO

#### A. Retorika Dakwah

##### 1. Retorika

Dewasa ini istilah retorika sudah mulai tergeser dengan term *speech*, *speech communication*, atau *oral communication* (pidato). Charles Henry Woolbert (1998) memandang bahwa *speech communication* atau pidato sebagai ilmu tingkal laku dan penyusunan pidato adalah kegiatan seluruh organisme. Logika merupakan dasar persuasi. Penyusunan persiapan pidato menurutnya harus memperhatikan hal-hal yaitu teliti tujuannya, ketahu khalayak dan situasinya, tentukan proposisi yang cocok dengan khalayak dan situasi tersebut, pilih kalimat-kalimat yang dipertalikan secara logis. Beberapa ahli berpendapat bahwa penggunaan lisan dalam retorika cenderung mendorong kepada struktur yang naratif, dengan menekankan pengulangan dan *memoria* atau mengingatnya (Thatcher, 2004).

Sejalan dengan Woolbert, Alan H. Monroe mengungkapkan pentingnya organisasi pesan dalam sebuah penyampaian retoris. Menurutnya pesan harus disusun berdasarkan proses berpikir manusia yang disebutnya *motivated sequence* (Rakhmat, 1998). Kegiatan retorika juga mempertimbangkan kemampuan berlogika, ketika seseorang retoris ingin menyampaikan gagasan atau ide kepada orang lain tidak hanya sekedar berbicara, tetapi dalam menyampaikannya membutuhkan kejelasan, seperti memberi sebuah analogi, anekdot, atau lambang-lambang yang dapat menjadi sarana untuk memahamkannya (Rafiq, 2016). Prinsip utamanya adalah bagaimana menggunakan simbol yang tepat dalam menyampaikan maksud yang berkaitan dengan proses pembuatan pesan (*message produced*). Tradisi retorika dapat menjelaskan baik dalam konteks komunikasi antarpersonal maupun komunikasi massa, sepanjang memberi perhatian terhadap bagaimana proses-proses merancang isi pesan yang memadai sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif (Rohim, 2016).

Meninjau dari teori-teori diatas bahwa kemampuan retorika tidak hanya dicapai dengan bekal berbicara saja, melainkan kemampuan berlogika



menjadi salah satu sistem terpenting dalam retorika. Terlebih media radio hanya berbasis audio tanpa adanya visual, sehingga proses pembentukan *theatre of mind* pendengar dimulai dengan penyampaian logis oleh retorik dan memperhatikan khalayak pendengar untuk dapat memahaminya.

#### 1) Retorika atau Pidato Informatif

Pidato atau retorika informatif ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikator diharapkan mendapatkan penjelasan, menaruh minat dan memiliki pengetahuan tentang persoalan yang sedang dibicarakan (Sutrisno and Wiendijarti, 2014). Ehninger, Monroe, dan Gronbeck menyebut tiga macam pidato atau retorika informatif : *Oral reports* (laporan lisan), *Oral instruction* (pengajaran), *Informative Lectures* (kuliah) (Rakhmat, 1998). *Oral reports* atau laporan lisan yang memiliki bentuk laporan ilmiah, laporan panitia, laporan tahunan, laporan proyek, dan sebagainya yang mengandung suatu pelaporan. Sedangkan *Oral instruction* atau pengajaran bisa diartikan dengan guru yang menjelaskan pelajaran, atau atasan yang sedang menerangkan dan juga sedang membagi tugas kepada bawahannya. Terakhir *Informative lectures* atau kuliah berbentuk ceramah, presentasi didepan peserta konferensi, penyajian makalah, dan juga pengajian.

Untuk memastikan retorika informatif tersampaikan dengan baik, maka memerlukan sistematika penyusunan pesan. Agar informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar, jelas dan logis. Ada tiga tahap penyusunan pesan retorik menurut Alan H Monroe:

##### a) Perhatian (*attention*)

Seorang pembicara harus menarik perhatian pendengar, memusatkan perhatian kepada pokok-pokok bahasan yang disampaikan. Tahap ini terdapat tiga hal yang harus diperhatikan:

- 1) Menarik perhatian
- 2) Menunjukkan topik
- 3) Menghubungkan topik dengan pendengar

##### b) Kebutuhan (*need*)

Tahap ini pembicara menjelaskan mengapa pesan yang akan disampaikan tersebut penting bagi audien. Sehingga audien pantas menerima hal yang perlu mereka dengarkan dan terima. Terdapat empat cara dalam tahap ini untuk meyakinkan pendengar agar menganggap penting pesan yang disampaikan, antara lain:

1) Pernyataan

Menunjukkan betapa pentingnya pokok bahasan dan menunjukkan bagaimana mereka perlu lebih banyak tahu tentang pokok tersebut.

2) Ilustrasi

Memberikan contoh, suatu gambaran, anekdot yang menonjolkan kebutuhan pendengar.

3) Peneguhan

Menyajikan fakta, angka, serta kutipan tambahan untuk lebih meyakinkan pendengar.

4) Penunjukkan

Memperlihatkan bahwa pokok pembicaraan berkaitan dengan kepentingan, kesejahteraan, dan keberhasilan audien.

c) Pemuasan (*satisfaction*)

Pembicara menyampaikan pesan tersebut dengan sendirinya. Dalam arti bahwa seorang pembicara diharuskan untuk membenuk sistematika pembahasannya ketika menyampaikan pesan tersebut. Sistematika tersebut dibagi menjadi tiga, antara lain:

1) Ikhtisar pendahuluan

Menyebutkan pokok-pokok pembicaraan satu demi satu. Tujuannya adalah untuk membantu audien memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi pembicaraan komunikator.

2) Informasi atau pesan terperinci

Pokok-pokok pembicaraan tersebut dijelaskan satu persatu dengan rinci. Disamping itu perlu juga bagi

pembicara untuk mengimplementasikan teknik pengembangan bahasa, seperti: ilustrasi, statistik, analogi, faktam dan lain sebagainya. Kesemuanya itu harus disusun oleh pembicara secara sistematis dan logis.

3) Ikhtisar akhir

Pembicara menyebutkan kembali hal-hal yang sudah dibicarakan dan mengulanginya melalui pokok-pokok penting, konklusi, atau kesimpulan yang lahir setelah pembahasan (Rakhmat, 1998).

2) Tujuan Retorika

Tujuan retorika sebagaimana yang ada adalah persuasi, yaitu membuat pendengar percaya bahwa ide yang sedang dibahas adalah benar. Dengan kata lain, tujuan retorika adalah untuk mempromosikan lingkungan sosial yang harmonis melalui pertukaran verbal, berkat saling pengertian dan kerjasama yang dihasilkan dari pertukaran tersebut (Abidin, 2013).

3) Tiga Bukti Retoris (*Artistic Proofs*)

a. *Logos* (Logika)

Logika didefinisikan sebagai ilmu sekaligus seni penalaran, dan memahami. Hal utama dalam logika adalah analisis proses penalaran yang terjadi setiap kali seseorang bernalar, dan selanjutnya aturan yang didasarkan pada analisis tersebut untuk melakukan proses dengan benar (De Mille, 1878). Logika menurut Jevons, Gamut, dan Mendelson merupakan suatu ilmu yang terkait dengan cara untuk menghasilkan pemikiran. Berbeda dengan ketiga tokoh diatas, Smith menganggap logika sebagai ilmu tentang cara berpikir dan tentang menemukan kebenaran "*the science of truth*" (Maarif, 2016).

Menurut Zainul Ma'arif (2015) pula dalam bukunya yang berjudul *Retorika Metode Komunikasi Publik* mengatakan bahwa Aristotle memberikan tiga format pesan pembicaraan, antara lain:

a) Sampel atau perumpamaan (*example*)

Sampel merupakan contoh yang disampaikan dalam pidato. Cara membentuk sampel ada dua cara, pertama dengan menyebutkan fakta-fakta aktual di satu masa. Kedua dengan membuat fakta-fakta baru secara ilustratif atau fabel.

b) Adagium atau peribahasa (*maxim*)

Format yang kedua memiliki maksud pernyataan umum tentang tindakan praktis. Secara garis besar adagium dibagi menjadi dua yaitu adagium paradoksal dan suplemen, maksudnya adalah bahwa adagium paradoksal adalah adagium yang diperdebatkan karena itu perlu penjelasan, dengan kata lain adagium ini memerlukan tambahan atau suplemen. Berbeda dengan adagium paradoksal, adagium non paradoksal tentu tidak memerlukan tambahan atau suplemen dan adagium ini merupakan adagium yang telah dikenal kebenarannya.

c) Argumentasi deduksi retorik (*enthymeme*)

Menurut Aristotle dalam tulisan Zainul Maarif (2015) *enthymeme* adalah deduksi yang berurusan dengan adagium. Disamping itu *enthymeme* juga merupakan silogisme tidak sempurna. *Enthymeme* dikatakan sebagai argumen silogisme yang tidak sempurna karena sebagian premis atau kesimpulannya tersembunyi. Bisa jadi premis minor atau mayor yang tersembunyi, bahkan kesimpulan yang tersembunyi.

b. *Ethos* (Etika)

Maksud daripada *ethos* yakni, seni meyakinkan dengan karakter seorang pembicara, atau daya tarik etis. Ada kecenderungan untuk mempercayai orang yang kita hormati. Memproyeksikan kesan kepada pendengar bahwa pembicara adalah seseorang yang layak untuk didengarkan adalah salah satu kemampuan utama argumentasi, dengan kata lain menempatkan diri Anda sebagai pembicara yang memiliki otoritas dalam subjek materi, serta orang yang layak dihormati dan disukai (Isai dkk., 2020)..

c. *Pathos* (emosional)

Aristoteles menyatakan bahwa *pathos* sebagai persuasi pada emosi pendengar. Maksud ungkapan itu adalah seorang komunikator harus bisa mempengaruhi komunikan atau pendengar. Adapun kiat-kiat mempengaruhi komunikan sebagaimana disebutkan oleh Zainul Maarif (2015) yaitu dengan mengenal emosi pendengar lantas merekayasanya. Sehingga *pathos* yang fungsi dan kegunaannya lebih pada psikologi atau penggunaan jiwa pendengarnya, unsur-unsurnya perlu diketahui oleh pembicara.

## 2. Dakwah

Muhammad Natsir mengatakan bahwa dakwah sebagai sebuah usaha menyerukan serta menyampaikan kepada seluruh masyarakat umat Islam maupun diluarnya terkait pandangan dan orientasi kehidupan, termasuk didalamnya *amar ma'ruf nahi munkar*, melalui pelbagai media serta cara-cara yang dibolehkan dari akhlak yang mengarahkan pada peri kehidupan masyarakat dan bernegara (Abdullah, 2019). Natsir sebagai negarawan memaknai dakwah secara luas, dimana ajakan atau seruan tidak hanya terbatas pada kehidupan sebagai individu religius, tetapi menyertakannya dalam berkehidupan bernegara. Dalam penyampaian dakwah pun Natsir memberikan penegasan, dimana penyebaran dakwah melalui media dan cara yang diperbolehkan, maka radio sebagai media massa termasuk dalam kriteria ini.

Forum pertemuan dekan Fakultas Dakwah seluruh Indonesia merumuskan bahwa dakwah sebagai ajakan kepada seluruh manusia agar masuk ke *sabilillah* secara *kaffah* sebagai upaya umat Islam untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam melalui *syakisiyah*, *usrah*, dan berjamaah di segala bidang kehidupan untuk mencapai *khairul ummah* (Ridla, Rifa'i dan Suisyanto, 2017: 29). Rumusan teori ini menjadi dasar dalam pemberlakuan Kurikulum Nasional di ranah Fakultas Dakwah. Definisi ini memberikan cara pandang yang lebih orientatif, dimana dakwah mewujudkan ajaran Islam kedalam semua lini kehidupan yang mana muaranya adalah terwujudnya kolektivitas umat *khairul ummah*.

Merujuk pada teori-teori tentang dakwah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis memiliki pendapat bahwa dakwah adalah sebuah kegiatan

mengajak kepada hal yang ma'ruf guna mewujudkan sebuah komunitas masyarakat Islami dalam kehidupan sosialnya. Gerakan amar ma'ruf nahi munkar menjadi sebuah perwujudan dari proses dakwah, yaitu mengejewantahkan kebaikan yang di transfer kepada masyarakat yang dapat dijangkau dan memberi peringatan pada sebuah perbuatan yang munkar. Dakwah dalam pelaksanaannya dapat merubah sebuah individu bahkan sebuah komunitas ke arah yang lebih baik atau positif serta menambah dan meningkatkan kadar keimanan seseorang dalam berislam.

#### 1) Unsur-unsur dakwah

Kegiatan dakwah terdapat beberapa komponen atau biasa disebut unsur-unsur dakwah, yang mana setiap unsur-unsur tersebut memiliki fungsi dan cakupan masing-masing serta saling berkesinambungan yang ada dalam setiap kegiatan dakwah, antara lain sebagai berikut:

##### a) Subjek Dakwah (*Da'i*)

Unsur pertama yang menjadi salah satu terpenting adalah subjek dakwah atau pelaku dakwah itu sendiri, disebut *da'i* jika dalam bahasa Arab. Secara istilah kata *da'i* difahami sebagai orang yang mengajak kebaikan, jalan Allah dan agama Allah. Istilah *da'i* pun identik dengan gambaran yang positif menunjuk pada orang yang mengajak atau menyerukan kebaikan (Hasanah, 2020).

##### b) Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

Unsur yang kedua, *mad'u* mengacu pada orang-orang yang menjadi penerima dakwah yang dituju, baik yang beragama Islam maupun yang bukan (Aminudin, 2016).

##### c) Materi Dakwah (*Maudlu*)

Unsur yang satu ini adalah materi dakwah yang merupakan sebuah akumulasi pesan dakwah Islam yang akan disampaikan kepada sasaran dakwah, Dengan kata lain, segala sesuatu yang diajarkan tentang Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad. Pesan dakwah adalah pesan yang mengandung ajaran Islam dan disampaikan kepada sasaran dakwah (Amin, 2009).

##### d) Media Dakwah (*Wasilah Dakwah*)

Setiap media yang digunakan atau diadopsi untuk membantu seorang komunikator (*da'i*) dalam menyebarkan pesan mereka kepada massa dianggap sebagai bagian dari media dakwah. Atau upaya melalui media untuk menunjang efektifitas penyampaian ide (pesan) dari *da'i* kepada *mad'u* (Suriati dan Samsinar, 2021).

e) Metode Dakwah (*Manhaj Dakwah*)

Unsur yang terakhir adalah metode dakwah. Metode dakwah berisi tentang cara bagaimana dakwah dijalankan. Metode yang diformulasikan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang akan didapatkan. Pedoman dakwah diperlukan agar tujuan usaha tercapai. Secara garis besar terdapat tiga metode dakwah yang terdapat dalam Surat An-Nahl 125, yakni *bil hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idzoh hasanah* (tutur kata yang baik), dan *mujadalah* (apabila terdapat bantahan atau pertanyaan dari *mad'u* maka ajaklah berdebat dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka) (Ridla, Rifa'i dan Suisyanto, 2017).

2) Kompetensi Da'i

Kompetensi berasal dari kata *competency*, berarti kemampuan, keahlian atau kecakapan. Kompetensi dapat diartikan dengan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu masalah.

Menurut Abdullah Mulkhan, kompetensi dai terdiri dari kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif menekankan pada keberadaan dai dalam dimensi penguasaan bidang pengetahuan, sehingga dai mempunyai wawasan yang luas, baik wawasan keislaman hingga keilmuan, serta bersikap dan bertingkah laku mencerminkan akhlak mulia sebagaimana tuntunan Al Quran. Sedangkan kompetensi metodologis lebih kepada kemampuan praktis yang harus dikuasai oleh seorang dai dalam melakukan aktifitas dakwah. Diantaranya adalah kemampuan merencanakan, menganalisa, mengidentifikasi masalah. Sehingga dengan kedua kompetensi tersebut seorang dai mampu melihat permasalahan yang dihadapi oleh umat serta mampu mendiagnosa untuk menemukan permasalahan yang dihadapi oleh umat hingga terwujud tujuan dakwah (Yusuf, 2015).

### 3. Retorika dakwah

Retorika dakwah memiliki dasar pada prinsip dakwah sebagai sentral agama yang berpijak pada kebenaran dan Islam. Pesan yang disampaikan kepada umat manusia bukan keinginan diri perorangan melainkan keinginan Tuhannya, karena seorang pendakwah sedang menyampaikan kebenaran Tuhan. Muhammad Ash-Shobbagh mengatakan bahwa keterampilan retorika penting digunakan dalam dakwah karena posisi orator memiliki posisi yang sentral dalam dakwah. Baik dakwah yang disampaikan tersebut bersifat khutbah maupun penceramah yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya (Hasanah, 2020).

Menurut Abdullah (2009), retorika dakwah adalah seni dalam menyampaikan Islam secara benar. Retorika dakwah memiliki tujuan untuk mencapai kebenaran sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan berbeda dengan retorika non dakwah yang hanya memiliki orientasi retorika untuk mencapai cita-citanya terlepas dari baik atau buruknya.

## **B. Radio**

### **1. Eksistensi Radio**

Menurut Errol Jhonatans radio merupakan media yang memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai perubahan. Bahkan masyarakat Indonesia dinilai sangat mempercayai radio dalam menyelesaikan masalah mereka. Tantangan radio siaran saat ini adalah hadirnya era konvergensi media, dimana radio tidak hanya bisa diakses melalui frekuensi analog namun bisa dinikmati oleh pendengar melalui siaran langsung atau *streaming* yang tersambung dalam sambungan kabel (Arif, Zuhri and Suwatah, 2022). Maka tak heran saat ini banyak radio yang memiliki banyak cara untuk memberi akses kepada pendengar untuk menerima siarannya, seperti melalui websitenya hingga berbagai *platform-platform* berbayar semacam vidio.com dan lain sebagainya.

Radio merupakan media massa paling luas dan populis. Saat televisi muncul, orang-orang berfikir era radio akan berakhir. Faktanya hingga kini jumlah radio terus bertambah. Orang harus antre perizinan dan berebut frekuensi untuk mendirikan radio. Radio tetap jaya karena sifatnya yang *theatre of mind*. Misteri penyiar hingga sajian acara yang dapat



menggambarkan dalam benak pendengar menjadi keunikan sekaligus keunggulan radio dibandingkan media lain (Romli, 2017)

Radio hadir dari kebutuhan sosial manusia akan informasi dan komunikasi. Radio menjadi salah satu media masyarakat, kehadiran radio sebagai medium komunikasi masyarakat dan informasi menjadi kewajiban ditengah kebutuhan tersebut. Meskipun sebagai medium, radio juga menyiarkan dan persuasi komersial, namun tetap saja memiliki kewajiban sebagai pengemban informasi bagi masyarakat (Gogali and Tsabit, 2020).

## 2. Karakteristik Radio

Sebagaimana media massa lainnya seperti televisi dan media baru, radio pun juga memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya berbeda dari media massa lainnya. Antara lain sebagai berikut:

- a) Auditori: konten pasti dari radio adalah suara, maka dari itu suara yang terdapat dalam media ini bersifat sepiantas dan tidak dapat diulang kembali.
- b) Transmisi: pemancar sebagai proses dalam menyampaikan informasi yang di produksi (transmisi).
- c) Terdapat *Noise*: suara yang diproduksi dalam media ini terdapat gangguan yang kadang timbul dan tenggelam (*fading*) serta gangguan teknis seperti *channel noise factor*.
- d) *Theatre of Mind*: radio memiliki sifat yang auditif, maka dari itu suara yang hanya dihasilkan dalam radio akan menciptakan sebuah imajinasi bagi pendengarnya melalui penguatan kata-kata dan suara.
- e) Identik dengan musik: lagu yang diputarkan dalam radio tidak diinfokan atau tidak diketahui dengan pasti oleh pendengar, maka dari itu ada rasa *surprise* seketika bagi pendengar ketika mendengar lagu yang ada (Novia dan Simbolon, 2019).

**BAB III**  
**RETORIKA DAKWAH USTADZ MUSLIHIN DALAM PROGRAM KAJIAN SORE**  
**DI RADIO DAIS 107,9 FM**

**A. Gambaran Umum Radio DAIS 107,9 FM**

**1. Profil Radio Dais 107.9 Fm**

Nama radio	: Radio DAIS (Dakwah Islam)
Frekuensi	: 107.9 FM
Kekuatan Power	: 3.000 watt
Antena	: Omnidirectional
Antena	: PM3 AEG
Jarak Jangkau	: Radius 70 Km
Tower	: Self Sporting
Tinggi	: 99 meter
Service area	: Semarang dan Kabupaten Semarang sekitarnya
Slogan	: Terdepan dalam Dakwah dan Nada
Berdiri	: Sabtu, 23 September 2006
Nama Badan Hukum	: Radio Dais Masjid Agung Jawa Tengah
Akte Notaris	: 02 Notaris Ngadino, SH., MH.
Ijin (IPP)	: KPID
Izin frekuensi	: Dishub/ Telkom (Balai Monitor)
Alamat Radio	: Jl. Gajah Raya-Kawasan Masjid Agung, Kota Semarang
Telepon	: (024) 6746352
Alamat Website	: <a href="http://www.dais1079fm.com">www.dais1079fm.com</a>
Alamat Suret	: <a href="mailto:dais_radio@yahoo.co.id">dais_radio@yahoo.co.id</a>
Format Siaran	: Informasi, Pendidikan dan Hiburan

Format Musik : Musik Religi

Format Acara : Dakwah dan Nada

Berdirinya Radio Dakwah Islam (DAIS) salah satunya dilatarbelakangi oleh fenomena- fenomena anak muda zaman sekarang yang mulai terkikis akan nilai-nilai, norma, dan kepedulian terhadap nilai budaya Islam. Radio ini berbeda dengan radio lainnya, radio ini seluruh siarannya berupa konten dakwah yang menyesuaikan karakteristik masyarakat Islam Jawa Tengah. Sampai saat ini radio DAIS yang berbadan hukum di Masjid Agung Jawa Tengah, Kota Semarang masih mempertahankan karakteristiknya untuk menyiarkan program siraman rohani atau dakwah. Kebutuhan spiritual atau rohani sangat diperlukan untuk menyeimbang kehidupan manusia, ditambah radio memiliki sifat yang fleksibel dan bisa didengarkan dimana saja (Bakhri, 2020).

Radio DAIS memiliki spesifikasi khusus, yakni seluruh konten siarannya yang berwujud dakwah dan nada yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik Muslim Jawa Tengah. DAIS selain menyajikan acara hiburan, pendidikan, dan informasi dengan bentuk Islami, DAIS memiliki acara yang berisikan dan mengakomodir dialog interaktif yang membicarakan agama Islam yang dibutuhkan setiap manusia, dalam rangka mengingatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Sedangkan hiburan yang berbentuk musik yang bernuansa Islam selalu disajikan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan program acara radio DAIS dapat mengambil hati audien, apalagi Kota Semarang adalah ibukota, sehingga perlu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani masyarakatnya. Radio DAIS berlokasi di kompleks Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah Raya Semarang (Buku Profil Radio DAIS).

## **2. Visi dan Misi serta Tujuan Radio DAIS 107,9 FM**

Visi dalam bahasa organisasi sering diungkap dengan *vision statement*, sedangkan misi diungkap dengan *mission statement*. Menurut Drohan (2001), visi adalah suatu pernyataan yang mendorong asosiasi menuju beberapa tujuan atau pencapaian di masa depan, sedangkan misi diartikan olehnya sebagai panduan untuk mengambil keputusan saat ini, kritis, dan strategis dalam

mengambil keputusan. Visi dan misi adalah usaha, adanya visi dan misi akan memudahkan dalam menyusun sebuah SOP (*Standart Operating Procedur*). Sebab visi dan misi adalah tujuan atau cita-cita sebuah usaha. Visi identik dengan tujuan akhir suatu perusahaan dan menjadi arah dan acuan dalam gerak dan laju perusahaan (Muslim, 2017). Sedangkan misi sebagai komponen-komponen yang menunjang guna tercapainya visi tersebut.

#### 1. Visi Radio DAIS

Visi radio DAIS adalah melayani kebutuhan rohani umat Islam (komunitas) dan melakukan pelayanan kepada masyarakat secara umum.

#### 2. Misi Radio DAIS

- a) Memberikan penyegaran siaran rohani setiap hari kepada umat Islam di wilayah jangkauannya
- b) Memberikan wacana dari berbagai bidang kajian Islami kepada masyarakat baik informasi, musik dan pendidikan serta budaya
- c) Memberikan informasi-informasi penting kepada masyarakat
- d) Mengembangkan musik dan hiburan sesuai dengan kaidah Islam
- e) Memakmurkan Masjid Agung Jawa Tengah
- f) Membantu pemerintah ikut mencerdaskan anak bangsa yang memiliki sifat *akhlakul karimah*

#### 3. Tujuan Radio DAIS

Radio DAIS memiliki tujuan untuk membangun masyarakat Islami serta mandiri dan ikut serta dalam pembangunan baik fisik maupun mental melalui program siaran yang dapat menggerakkan kegiatan pendidikan, hiburan dan informasi. Maka format program acara 100 persen bernuansa Islami (Buku laporan perizinan Radio DAIS).

### **3. Program Acara di Radio DAIS 107,9 FM**

Program acara radio DAIS mencakup berbagai aspek, tidak hanya dalam aspek edukasi keagamaan saja melainkan program-program acara hiburan hingga informatif semuanya terdapat dalam radio DAIS. Tentunya program-program acara dalam radio DAIS eksis bernuansa Islami. Beberapa pola program acara di radio DAIS sebagai berikut:

1. Hiburan

Program yang berbentuk hiburan dalam radio DAIS mempunyai porsi 25% dari semua materi siaran, mengingat akan kebutuhan hiburan bagi masyarakat. Khususnya hiburan yang bisa menyentuh emosional masyarakat serta hiburan yang sehat seperti, pop religi, nasyid, balasik, qosidah, rebana, lagu anak Islami dan lain sebagainya.

2. Pendidikan

Seluruh mata acara yang dikemas oleh radio DAIS pada hakekatnya mengandung unsur pendidikan, namun yang benar-benar berbentuk pendidikan murni diberikan porsi 40%. Materi siaran pendidikan menitikberatkan pada pendidikan Islam seperti kajian kitab kuning, dialog interaktif keagamaan, serta pendalaman ilmu tasawuf.

3. Budaya

Adanya kebutuhan dari radio DAIS untuk memberikan suguhan program acara kebudayaan, mengingat Kota Semarang sebagai basis utama radio ini merupakan salah satu tujuan wisata. Maka dari itu porsi 10% untuk format acara budaya disediakan oleh radio ini yang mana format budaya ini kurang tersentuh oleh stasiun radio lainnya. Format program acara budaya dikhususkan untuk menyiarkan seperti wayang, musik rebana dan lain sebagainya.

4. Informasi

Program acara yang informatif memiliki porsi 15% di radio DAIS, sehingga format informasi ini menjadi salah satu menu utama dalam radio ini. Baik informasi lokal maupun nasional, bahkan apabila ada berita yang aktual dan merasa diketahui cepat oleh masyarakat maka akan diadakan program acara *breaking news*.

5. Layanan Masyarakat

Program acara layanan masyarakat dalam radio DAIS memiliki porsi 10% yang didalamnya terdapat iklan (*adlips*) maupun iklan layanan masyarakat (Buku laporan perizinan Radio DAIS).

## Jadwal Acara Radio DAIS 107,9 FM

Tahun 2023

(Arsip radio DAIS)

Pukul	Program Acara
04.00	Tune buka siaran
04.00 – 05.00	Relay adzan dan salat subuh
05.00 – 06.00	Jendela Hati
06.00 – 07.00	Salam pagi
07.00 – 08.00	Untaian hikmah
08.00 – 08.00	Inspirasi pagi (selingan lagu qasidah)
09.00 – 09.30	Senin : Sang Teladan Selasa : Sang Teladan Rabu : Sang Teladan Kamis : Tapak-tapak Islam Jumat : Nada anak Muslim Sabtu : Nada anak Muslim Ahad : Nada anak Muslim
09.30 – 10.00	Senin : Nada anak Muslim Selasa : Nada anak Muslim Rabu : Nada anak Muslim Kamis : Nada anak Muslim Jumat : Mutiara Iman Sabtu : Mutiara Iman Ahad : Mutiara Iman
10.00 – 11.00	S S B (Serba-serbi DAIS)
11.00 – 11.30	ISTIQOMAH (Pengajian oleh Ustadz dan Kiayi)
11.45 – 12.00	Relay adzan dzuhur dan selingan nada pasca adzan
12.00 – 13.00	Kajian Siang Tafsir Al-Munir bersama KH. Masrukhan
13.00 – 14.30	OASE (Nada pop religi dan nasyid)
14.30 – 16.30	Relay adzan ashur dan nada takwa (nada qosidah dan nasyid)
16.30 – 17.30	Kajian Sore bersama ulama dan kyai (live)
17.30 – 18.00	Relay adzan maghrib
18.00 – 18.45	Kajian petang (relay MAJT)

18.45 – 19.00	Relay adzan isya'
19.00 – 19.30	Insert-insert Islami
19.30 – 21.00	Silaturrehmi
21.00	Tune tutup siar (Asmaul husna dan lagu nasional)

#### 4. Program Kajian Sore Radio DAIS 107,9 FM

Mulanya dimana radio DAIS mengudara pada 23 September 2006, pengurus radio sempat mencari dan memikirkan program acara yang dapat menarik perhatian dan sekaligus mengedukasi kepada masyarakat. Akhirnya beberapa komunitas pendengar setia radio DAIS memberi usulan agar DAIS menyiarkan satu program acara yang terdapat dialog interaktif. Berjalannya waktu program ini berjalan dan beberapa masukan dari pendengar yang mendengarkan secara langsung via telepon dan SMS, akhirnya muncul nama Kajian Sore sebagai nama program acara ceramah yang sekaligus terdapat dialog interaktif di sore hari tiap harinya (Annihrir, 2021).

Kajian sore merupakan salah satu program acara pendidikan murni yang bernuansa dakwah Islam. Kajian sore pada mulanya diinisiasi dikarenakan perlunya suatu program acara yang dapat mengakomodir dialog interaktif antara pendengar dengan pembicara yang ahli atau kompeten dalam suatu disiplin ilmu Islam. Program ini merupakan salah satu program acara unggulan radio DAIS dalam penyampaian dakwah Islam. Acara ini disiarkan dengan durasi 60 menit yang dimulai pada pukul 16.30 hingga 17.30 WIB setiap hari, dengan format acara berbentuk *one on one show* yaitu perbincangan saat penyiar dan narasumber mendiskusikan materi yang disampaikan dalam kajian sore. Program ini disiarkan secara langsung atau *on air*, sehingga tidak ada proses editing dan para pendengar mendapatkan kesempatan langsung bertanya kepada pemateri yang kompeten melalui sambungan telepon, dan juga bisa melalui media massa semacam *whatsapp* atau *facebook* (Prakoso, 2020).

Materi yang disampaikan dalam program acara kajian sore secara garis besar bersumber pada kitab kuning. Pemateri program ini setiap harinya berganti-ganti, sehingga satu pemateri menyampaikan pada satu hari tertentu

dan membahas tema yang atau muatan materi yang sudah ditetapkan. Adapaun pemateri beserta materinya dalam program kajian sore ini antara lain:

- a. Senin : KH. Ulil Albab Syaikhun, S.Ag. (Tafsir Al Qurthubi)
- b. Selasa : KH. Drs. Abdul Hadi (Kitab Kifayatul Akhyar)
- c. Rabu : Habib Dhiyauddin Al Muthohar (Kitab Nashoih Diniyah)
- d. Kamis : KH. Hilmi Wafa, S.E., M.Pd. (Kitab Bulughul Maram)
- e. Jumat : Kyai Khairul Amin, S.Ag. (Kitab Wasiyatul Musthofa)
- f. Sabtu : Ustadz Muslihin, Lc., M.H. (Fikih Kontemporer)
- g. Ahad : KH. Kharis Sodaqoh (Kitab Nashoih Ibad)

## **B. Profil Ustadz Muslihin**

Ustadz Muslihin adalah salah satu dai muda yang ada di Semarang. Beliau lahir pada tanggal 3 Juni 1993 di Grobogan, dan menghabiskan waktu belajar atau sekolah hingga aliyah di Grobogan. Latar belakang beliau adalah lulusan Imam Syafi'i College hingga tahun 2017. Beliau memiliki rumah dakwah yang dinamakan dengan Rumah Ngaji Imam Syafi'i yang kini sudah beralih menjadi pondok pesantren. Kepiawaian Ustadz Muslihin perihal ilmu agama disampaikan dalam program Kajian Sore tersebut, dengan ciri khas penyampaian yang bersandar atau memiliki referensi kitab kuning. Pengalaman ceramah Ustadz Muslihin melalui media radio dimulai dari kegiatan siaran dakwah pada salah stasiun radio yang berbasis di Bogor, yakni RadioQu pada tahun 2017 hingga 2018 dan kini beliau menjadi penyiar dakwah di Radio Dais sudah menginjak tahun kelima. Penyampaian beliau yang luwes dalam vokal hingga penggunaan bahasa yang membuatnya menarik dan bertahan selama lima tahun sebagai penceramah di Radio DAIS.

Pengalaman berorganisasi beliau dimulai pada tahun 2010 yang kala itu menjadi Katib 'Am Pondok pesantren Al-Maymun, dan dilanjutkan dua tahun setelahnya menjadi ketua Lembaga Bahstul Masail di pondok yang sama. Kala menuntut ilmu di Yaman, beliau terpilih menjadi koordinator majalah dinding Imam Syafi'i College dan sempat menjadi Wakil Ketua Umum Persatuan Pelajar Indonesia Imam Syafi'i College Yaman hingga tahun 2017. Saat ini beliau menjadi anggota Dai



CORDOFA (Corps Dai Dompot Dhuafa) Jawa Tengah dan sekaligus memimpin Pondok Pesantren Imam Syafi'i Karangayu, Kota Semarang.

Kini selain menjadi penceramah dalam program Kajian Sore Radio DAIS dan menjadi pengajar di lembaga pendidikan yang beliau dirikan yakni Pondok Pesantren Imam Syafi'i Karangayu Kota Semarang, beliau memiliki berbagai pengalaman dalam hal mengajar. Dimulai pada tahun 2010 menjadi pengajar di Pondok Pesantren Al-Maymun Klambu Grobogan hingga 2013. Setelah menamatkan pendidikan di Yaman, beliau sempat mengajar di Rumah Tahfidz As-Sakinah, Jatijajar Depok Jawa Barat dan menjadi pengajar di SMK Puspa Mekar Citeureup Depok Jawa Barat.

Sebagai dai yang memberikan ceramah terkait pengetahuan agama Islam, salah satu kebutuhan seorang dai adalah menulis. Karena dalam menulis menjadikan penulis akan memiliki kemampuan untuk berfikir tertib dan teratur, sehingga dengan tulisan yang tertib dan teratur atau sistematis tersebut mampu memberikan pemahaman yang tepat bagi pembaca dari apa yang disampaikan oleh penulisnya (Sardila, 2015). Sehingga sesuai dengan prinsip *logos* dalam retorika, yakni mampu berfikir logis dengan menerapkan sistematika berfikir yang rapi dan runtut. Ustadz Muslihin sempat menerjemahkan kitab *Mujazul kalam* yang beliau beri judul "Lautan Tauhid", selain itu beliau menulis biografi temannya yang menjadi pendakwah dengan judul "Jejak Sang Juara". Terakhir beliau menulis buku Inilah "Peganganku, *Amaliyah Aswaja* dan Dalil-dalilnya" yang diterbitkan oleh CV. Sarnu Untung Grobogan (Curriculum Vitae Ustadz Muslihin).

### **C. Retorika Dakwah Ustadz Muslihin Dalam Program Kajian Sore Radio DAIS 107,9 FM**

Beberapa tahun ini di Radio DAIS, Ustadz Muslihin telah menyampaikan ceramahnya yang terdapat dalam program Kajian Sore setiap Sabtu sore menjelang maghrib. Penelitian ini akan mengkaji tiga rekaman audio ceramah Ustadz Muslihin yang bertemakan Fikih Kontemporer yakni dengan judul *pertama*, Hukum Kopi Luwak, *kedua*, Hukum Memakan Ikan yang Belum Dibersihkan, *ketiga*, Aqiqah dan Qurban.

Berikut beberapa isi ceramah Ustadz Muslihin bertemakan Fikih Kontemporer yang disiarkan secara langsung oleh Radio DAIS 107,9 FM sesuai dengan tahap penyusunan pesan Alan H Monroe perjudulnya:

a. Hukum Kopi Luwak (3 September 2022)

No	Tahap	Menit	Narasi
1.	Perhatian (attention)	00.03.18 – 00.03.29	<i>Pada kesempatan kali ini kita akan membahas hukum kopi luwak/ tapi sebelum membahas hukum kopi luwak ini juga agak menarik/ yakni membahas hukum kopi//</i>
		00.04.43 – 00.05.35	<i>Testimoni kopi/ kopi bisa membuat melek orang/ sehingga orang yang meminumnya bisa terjaga tidurnya/ ada juga kopi menjadi candu/ artinya jika meminumnya hampa hidupnya/ entah di kafeinnya atau apa/ ada juga minum kopi berapa gelas pun biasa-biasa aja//</i>
		00.10.07 – 00.10.25	<i>Apakah kopi haram?/ karena ada sebagian orang yang mengatakan kopi itu memabukkan/ ada yang mengatakan membuat candu//</i>
		00.15.30 – 00.15.43	<i>Apakah ini najis atau haram/ atau suci atau halal?//</i>
2.	Kebutuhan (need)	00.10.30 – 00.11.30	<i>Dijawab fainnahu yahillu syurbuha/ dihalalkan minumannya/ karena segala sesuatu asal hukumnya halal/ karena kopi tidak memabukkan dan menelerkan//</i>
		00.15.00 – 00.15.29	<i>Ada kopi yang aneh/ yaitu kopi luwak/ yaitu yang dimakan burung dan dikeluarkan lagi/ dan bijinya dibuat jadi kopi/ makanya ini dibahas//</i>
		00.15.50 – 00.16.21	<i>Masalahnya di kopi luwak/ burungnya memakan biji kopi dan dikeluarkan lagi/ luarannya atau kotorannya yang menjadi kopi ini bentuknya masih utuh/ setelah itu diproses kembali sebagaimana proses kopi/ dicuci diproses lagi//</i>
		00.16.21 – 00.17.02	<i>Sehingga memunculkan kesimpulan/ bahwa kopi yang kenyataannya dimakan burung dan dikeluarkan lagi/ maka yang dikeluarkan masih keras/ masih biji kopi/ masih bisa ditanam/ maka statusnya adalah biji kopi yang terkena najis atau mutanajis/ sehingga masih bisa suci atau halal jika dicuci dan dijadikan kopi//</i>
		00.17.28 – 00.18.39	<i>Hal itu juga disebutkan dalam al majmu' syarah al muhadzab karya Imam Nawawi/ Idza akalatil bahimatuh habban/ jika hewan atau bahimah/ bukan burung saja/ apapun burung atau hewan/ kharaja min bathniha shohihan/ dan biji-bijian keluar</i>

			<p><i>lagi dari burung dalam keadaan masih utuh/ fa in kanat sholabutuhu baaqiyatan/ bihaitsu lau zuri'a nabata fa ainuhu thohiratan/ jika biji-bijinya masih keras dan sekiranya jika ditanam masih bisa tumbuh/ atau masih bisa hidup/ maka ainnya adalah suci/ sedangkan luarnya najis atau mutanajis/ sehingga ketika ingin dimanfaatkan tinggal dicuci lagi/ maka ainnya masih tetap suci//</i></p>
		00.18.40 – 00.18.55	<p><i>Bukan hanya hewan atau burung/ apapun itu misalnya manusia nelen koin atau uang/ keluar lagi berbentuk aslinya koin atau uang//</i></p>
		00.18.56 – 00.19.00	<p><i>Maka itu statusnya masih tetap suci/ kalau setelah dicuci//</i></p>
		00.19.19 – 00.20.16	<p><i>Lakin yajibu 'alaihi ghaslu dzahiriha limulaaqati najasah/ tapi wajib mencuci dzahirnya/ karena bertemu dengan najis/ ini disebutkan dalam kitabnya//</i>  <i>Dalam kitab nihayatul dijelaskan/ na'am lau zuri'a minhu habbun shahihun sholabatuhu baaqiyatun bihaitsu lau zuri'a nabata kana mutanajisan laa najisan/ ya jika memang kotorannya adalah berbentuk keras utuh/ sekiranya jika ditanam lagi bisa tumbuh/ maka hukumnya najis bukan hukumnya najis/ pendapat mazhab Syafi'i mengatakan setiap kotoran najis//</i></p>
		00.22.02 – 00.23.20	<p><i>Itu disebutkan dari kitab syekh Wahbah az. Zuhaili/ Fiqhul Islam wa Adilatuhu halaman 166/ al qahwatu wa ad dukhon/ pembahasan dari Syekh Wahbah az. Zuhaili kopi dan rokok/ suila shahibu ubbab as Syafi'i anil qahwah/ ditanya kepada yang punya kitab al ubab mazhab syafi'i/ fa ajaba dan dijawab/ lil wasaili hukmul maqashid/ setiap wasilah itu tergantung tujuannya/ setiap barang tergantung tujuannya/ fa in qushida lil i'anati kanat qurbatan/ jika tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah ya baik/ jika tujuannya jelek ya jelek/ makruh ya makruh/ sehingga ini disebut/ hillu syurbi ad dukhan wal qahwah/ halalnya merokok dan ngopi/ wal aula tarkuha likulli dzi muru'atin/ tapi yang utama meninggalkan ngopi dan rokok bagi orang</i></p>

			<i>yang memiliki marwah atau kehormatan//</i>
3.	Pemuasan ( <i>satisfacation</i> )	00.20.56 – 00.21.57	<i>Di mazhab Syafi'i/ setiap kotoran itu najis/ tapi kalo kotorannya berupa bijian tadi dan ketika ditanam masih bisa tumbuh lagi/ dan masih tetap tumbuh/ maka hukumnya mutanajis/ bukan najis atau terkena najis/ jadi kesimpulannya/ hukumnya kopi luwak yang keluar dari hewan/ hukumnya masih tetap suci atau halal/ karena prosesnya keluar dari burung dan masih keras/ terus dicuci terus jadi kopi/ Jadi gimana hukumnya secara keseluruhan?/ ngopi itu kan ada yang digunakan untuk melekan atau nongkrong/ jadi hukumnya sesuai dengan maksudnya/ jika ngopi untuk nongkrong terus rasan-rasan/ ya ngopinya haram hukumnya//</i>

b. Hukum Ikan yang belum dibersihkan kotorannya (27 Mei 2023)

No	Tahap	Menit	Narasi
1.	Perhatian ( <i>attention</i> )	00.04.45 – 00.05.00	<i>Pada kesempatan kali ini/ akan membahas ikan/ atau hukumnya mengkonsumsi ikan yang belum dibersihkan kotorannya//</i>
		00.05.10 – 00.05.29	<i>Ketika kita membeli pindang/ disitu masih terdapat kotorannya misalnya/ apakah itu menjadi haram semua?/ bagaimana hukumnya ikannya dengan kotorannya?/ atau bagaimana solusinya?//</i>
		00.04.59 – 00.06.43	<i>Karena secara kenyataan kita kan kebanyakan ya di lapangan/ terkadang misalnya orang membeli pindang/ disitu masih terdapat kotorannya misalnya/ apakah itu menjadi haram?/ karena telah dimasak dengan kotorannya juga/ atau itu bagaimana hukum ikannya pasti/ hukum kotorannya/ atau solusinya bagaimana/ padahal itu menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari/ atau bahkan bagi ibu-ibu yang membeli ikan di pasar/ membeli jenis apa saja/ ada juga yang suaminya hobi mancing bahkan anaknya/ disitu dia mendapatkan ikannya yang belum dibersihkan/ atau misalnya ada jenis ikan kecil semisal wader atau yang besar//</i>
		00.07.26 – 00.07.57	<i>Mungkin permasalahan-permasalahan lainnya/ contoh hukumnya lele atau wader yang makanan pokoknya kotoran</i>

			<i>manusia/ kan ada tu saptipteng langsung disambungkan ke kolam lele/ dan lelenya lemu-lemu/ itu bagaimana hukumnya/ apakah lele itu menjadi najis dan ngga bisa dimakan//</i>
2.	Kebutuhan (needs)	00.06.52 – 00.06.54	<i>Itu semua secara hukum fikih sudah menjawab sejak zaman dahulu//</i>
		00.09.52 – 00.10.54	<i>Maka menurut para ulama/ selama ikannya itu tergolong kecil/ boleh-boleh saja/ kalau ikannya besar dan gampang untuk dibersihkan/ hal ini disebutkan dalam kitab hamisy bughyatul musyarsidin ghayatu talkhis al murad/ fatawi Ibnu Ziyad/ routsu samaki najisun/ kotoran dari ikan itu najis/ wa yajuzu aklu shagirihi qabla syakki jaufihi/ kotorannya itu najis/ tapi ada pengecualian hukum/ boleh memakan ikan sing kecil sing belum dibersihkan kotorannya//</i>
		00.10.56 – 00.11.06	<i>Misal contoh misalnya/ dulu saya waktu kecil golek wader/ wadere sing cilik/ yo gausah dibeteti langsung dilebokne wajan terus langsung makan//</i>
		00.11.07 – 00.11.25	<i>Tapi masalahe/ ada di makanannya/ makan kotorannya/ tapi yang dimakan ikannya yang belum dibersihkan/ itu boleh//</i>
		00.11.26 – 00.12.12	<i>Wa yu'fa 'an rautsi taatssara tanqihih wa ikhrajih/ dan misalnya ikannya besar tapi sulit dibersihkan/ biasanya kalo ikan agak besar dikit tinggal dibetet tok terus dimasak/ maka bagaimana hukumnya?/ boleh atau diampuni/ diampuni artinya boleh dimakan setelah dimasak/ tapi itu makruh hukumnya/ nah dari hukum sini adalah maka wajib atau tidak boleh makan ikan yang besar sebelum mengeluarkan kotorannya/ karena tidak ada masyaqqah atau tidak ada kesulitan//</i>
		00.12.23 – 00.12.42	<i>Berarti kalo ikan besar kok belum dikeluarkan kotorannya/ maka hukumnya ngga boleh atau haram hukumnya mengkonsumsi wader besar/ kakap/ lele yang belum dibersihkan/ ini menurut fatawi Ibnu Ziyad//</i>
		00.12.48 – 00.13.03	<i>Akan tetapi disini agak sulit/ misal lele atau ikan sudah digoreng belum dibersihkan/ dikongkon guwak kan ya eman-eman/ apalagi pecinta lele seperti</i>

			<i>saya/ lalu bagaimana solusinya?//</i>
		00.13.22 – 00.14.20	<i>Maka kita mencari hukum yang pendapatnya agak sedikit ringan/ agar tidak terbuang sia-sia ikan ini/ dalam fatawi kubra al fihiyyah karya Ibnu Hajar al Haitami sudah mempertegas/ wa la yahillu aklu samaki milhin lam yunza' ma fi jaufihi/ tidak halal makan ikan yang asin atau ikan laut yang belum dihilangkan kotorannya/ ini haram hukumnya/ liannahu fi akli samaki kulliha ma'a ma fi jaufiha minan najasati/ karena memakan ikan yang kesemuanya/ sedangkan didalamnya terdapat kotorannya yaitu masuk kategor najis//</i>
		00.14.30 – 00.15.40	<i>Dalam kitab i'anatu tholibin/ qoulu syarih jawazu aklu shogir/ dalam kitab fathul mu'in dijelaskan/ boleh memakan ikan yang kecil/ yang dikatakan kecil secara 'urfnya/ meskipun sebesar dua jari/ secara kebiasaan masyarakat juga//</i>
		00.16.01 – 00.18.25	<i>Dalam kitab bughyatul musytaryidin/ telah disepakati Ibnu Hajar al Haitami/ Ibnu Ziyad/ Imam Ramli/ itu mu'tamad atau pegangan di mazhab Syafi'i/ sepakat hukumnya suci apa yang ada diperutnya ikan yang kecil/ entah itu berupa darah atau kotoran/ wa jawazu akluhuma ma'ahuma/ boleh makan semuanya sak kotorannya/ Wa innahu la yanjusu bihi dunahu/ dan selain boleh memakannya/ hukumnya juga wader yang masih ada kotorannya tidak termasuk menajiskan minyak gorengnya/ bal jarra alaihimu Imam ar Ramli al kabir aydhon/ bahkan Imam Romli punya pendapat/ yang gedhe sekalian sing ikan yang besar yang belum dibersihkan itu boleh dimakan/ tapi nek kotoranne yo ora/ ini khusus pendapat Imam Ramli/ Karena apa?/ lianna lana qoulan qowiyyan anna samaka la damma lahu/ karena menurut Imam Ramli/ ada satu qoul/ kategori ikan masuk kategori yang di ma'fu/ yaitu yang kecil misal cicak/ kecoak yang tidak ada darah//</i>
3.	Pemuasan ( <i>satisfacation</i> )	00.18.26 – 00.20.18	<i>Berarti dalam kasus ini/ kita ambil kesimpulan hukumnya adalah boleh makan ikan yang belum dibersihkan yang kecil/ adapun sak telek e ada yang bilang boleh/ nek tegel pisan/ bagaimana ikan</i>

			<p>yang besar yang ndilalah beli nasi ikan dipinggir jalan atau apa yang belum dibersihkan/ secara menurut yang tadi hukumnya najis/ tapi ikut pendapat dalam kitab bughyatul musytarsyidin itu hukumnya boleh/ asal tidak kotorannya/ kotorannya dibuang dan dimakan dagingnya/ Terus selanjutnya ikan yang besar solusinya bagaimana?/ sebisa mungkin sebelum dimasak dihilangkan kotorannya/ bagi bapak-bapak/ ibu-ibu/ dan nelayan sebisa mungkin dibersihkan kotorannya/ Kita ambil mayoritas/ kalo cuman kotorannya ikan ya najis gitu/ sebisa mungkin dibersihkan/ kalo ndilalah kotorannya masih ada bekasnya maka dima'fu/ Paling dianjurkan ya dibersihkan/ jangan ngikutin pokokmen kabeh wes halal pokokmen//</p>
--	--	--	---

c. Aqiqah dan Qurban (24 Juni 2023)

No	Tahap	Menit	Narasi
1.	Perhatian (Attention)	00.03.38 – 00.03.51	Permasalahan tiap tahun yang kita hadapi adalah pasti tentang qurban/ karena hal itu akan kita laksanakan nanti mungkin di hari kamis atau jumat di Indonesia ini//
		00.04.15 – 00.04.25	Jika memang misal ada orang ingin berqurban tapi belum aqiqah itu bagaimana?//
		00.04.38 – 00.05.01	Atau permasalahannya adalah keduanya/ misal saya dulu belum aqiqah/ daripada ngko nggolek duit meneh tak barengke sisan/ bagaimana hukumnya membarengkan niat?/ satu sembelihan untuk aqiqah dan qurban//
		00.07.43 – 00.07.50	Dari permasalahan ini kita fokus ke pembahasan antara aqiqah dan qurban//
		00.05.06 – 00.06.24	Atau misalkan di sekolahan-sekolahan atau di masjid-masjid itu ada/ khususnya di masjid di kota Semarang ya/ iuran qurban/ qurban sapi misalnya untuk tujuh orang/ akhirnya dilist lah oleh takmir masjid dan diantara nama-nama tersebut ada yang niatnya ingin berqurban dan ada yang niatnya untuk aqiqah/ atau niatnya yang lain melu

			<i>iuran men oleh daging/ atau pingin iuran karena ia jual bakso/ daripada nanti beli daging mending sekalian lah saya tak iuran qurban/ tujuannya apa?/ buat jual beli//</i>
		00.12.00 – 00.12.11	<i>Atau misalnya laki-laki/ apakah laki-laki gak nduwe duit kecuali hanya bisa satu kambing/ itu bisa mendapatkan kesunahannya aqiqah?//</i>
2.	Kebutuhan (needs)	00.08.00 – 00.08.17	<i>Aqiqah sebagaimana telah diketahui yaitu/ apa yang disembelih untuk orang yang dilahirkan/ atau diantaranya adalah ungkapan syukuran orang yang dilahirkan//</i>
		00.08.22 – 00.08.45	<i>Syukuran ini telah dicontohkan oleh beliau Nabi/ kalau laki-laki maka menyembelih dua kambing atau anak perempuan satu kambing/ Kita akan membahas jawabannya adalah ya tidak masalah//</i>
		00.08.46 – 00.08.50	<i>Jadi ada orang belum aqiqah/ dan sekarang kok punya uang pingin qurban/ ndak masalah//</i>
		00.08.51 – 00.09.38	<i>Kenapa kok ngga ada masalah?/ karena antara aqiqah dan qurban itu syariatnya sendiri-sendiri/ dalam artian itu sunnah mustaqillah/ sama-sama sunnah muakkadah/ aqiqah yo sunnah qurban yo sunnah/ dan sunnah yang sangat dianjurkan itu beda syariat dan itu bukan menjadi urutan/ urutan itu kudu aqiqah sek lagi qurban/ tidak/ Kapan waktunya aqiqah?/ orang tua mengaqiqahi anak itu di hari ketujuh sampai umur sebelum baligh/ itu bisa menjadi tanggungan orang tua/ tapi kalo anaknya sudah mampu sudah baligh sudah mampu sendiri/ maka sunnahnya aqiqah kembali ke anak//</i>
		00.09.39 – 00.09.53	<i>Jadi misal wong tuoku belum mengaqiqohi saya/ terus sekarang sudah bekerja sendiri punya uang sendiri/ maka saya kesunahan mengaqiqohi diri sendiri/ yang awalnya dulu kecil menjadi sunnahnya orang tua sekarang menjadi kesunahannya sendiri//</i>
		00.09.54 – 00.11.05	<i>Kalo qurban yaitu apa?/ setiap idul adha/ kesunahannya berapa?/ seumur hidup sekali/ tapi kalo setiap tahun dia ingin berqurban ya bagus/ karena qurban</i>



			<i>diantaranya berasal dari kata taqarruban/ artinya mendekatkan diri kepada Allah/ Karena itu juga menjadi syiar/ kalo setiap tahun dia berqurban yo menjadi syiar yo masjid e ki ono wong qurban/ terus coba seumur hidup sekali/ kayak e masjid-masjid kosong kayak e gaono wong qurban/ karena orang-orang yang berduit tadi uangnya untuk taqorruban kepada Allah/ akhirnya berqurban//</i>
		00.13.27 – 00.14.48	<i>Dalam kitab Syekh Nawawi Banten/ dalam kitab Tawsekh Syarh Fathul Qarib/ Qola Ibnu Hajar lau araada bi syat al wahidah al udhhiyyah wa al aqiqah lam yakfi/ Imam Ibnu Hajar al Haitami itu berkata/ jika seseorang menyembelih satu kambing dan niatnya dua/ antara qurban dan aqiqah/ maka tidak mencukupi/ khilafan lil a'lamah ar Romli/ hal ini berbeda dengan pendapat Imam Romli yang mempunyai pendapat/ haitsu qola wa lau bisyaatil madzbuhah al udhiyyah wal aqiqah hasolata/ ketika ada satu kambing terus yang disembelih niatnya qurban dan aqiqah/ maka kata Imam Ramli kata hasil atau sampai atau bisa//</i>
		00.17.08 – 00.17.47	<i>Dalam fikih Syafi'i/ pendapat dari Imam Ibnu Hajar al Haitami dan Imam Romli boleh dipakai/ jadi kalau ada seseorang kok berniat tadi satu sembelihan dua niat untuk kurban dan untuk aqiqah/ maka menurut Imam Ibnu Hajar al Haitami tidak sah atau ngga mencukupi/ menurut Imam Romli boleh/ tinggal monggo ini bisa menjadi solusi bagi yang rizkinya cukupan//</i>
		00.17.51 – 00.18.41	<i>Yang ketiga permasalahan yang belum kita jawab apa?/ yaitu jika tujuh orang tadi niatnya bukan hanya kurban/ tujuh-tujuhnya ngga kurban tapi ada yang aqiqah ada yang mau jualan bakso ada yang mungkin iuran-iuran tok lah/ daging e wes/ ora tak niati qurban//</i>
		00.18.29 – 00.19.38	<i>Dalam kitab yang akan kita baca langsung kalimatnya/ wa tujziu badanatun 'an sab'atin isytarokuu fi at tadhiyyah biha/ dalam kitab Bajuri Hasiyah Fathul Qorib/ mencukupi sapi</i>

			<i>satu untuk tujuh orang/ dalam artian apa/ jadi kalo disini dikatakan cukup satu sapi untuk tujuh orang/ entah itu bersekutuan atau bersama-sama/ niatnya tadhiyyah atau tidak/ dari Imam Bajuri mengatakan boleh walau sebagian niatnya aqiqah//</i>
		00.19.40 – 00.20.09	<i>Contoh misal saya tujuh orang iurannya ya/ mungkin menjadi pertanyaan/ loh koncoku sing iuran sak sapi ra niat qurban piye iki/ dadi opo ora pertanyaanne/ akhirnya ragu/ ada yang qurban ada yang aqiqah ada yang jual bakso//</i>
		00.20.11 – 00.20.16	<i>Hukumnya sah-sah saja/ tetap ini menjadi qurban yang niatnya qurban//</i>
		00.20.24 – 00.21.05	<i>Dalam kitab al iqna' juga sama/ wa tujziu badantun isytarokuhuma 'an sab'atin/ makna isytarok ditafsiri boleh semuanya/ Dalam kitab Kulubi juga sama/ wa tajuzu musyarokatu jamaati sab'atin fi badanatin aw baqaratin sawaun kana kulluhum 'an aqiqotin wa ba'dhuhum 'an udhiyyah/ meskipun yang niat berqurban dan yang lain niat aqiqah/ meskipun yang niat berqurban satu orang dan sisanya enggak misalnya/ maka yang satu tadi jadi qurban//</i>
3.	Pemuasan (Satisfacation)	00.21.07 – 00.22.39	<i>Dalam pertemuan ini kita membahas poinnya ada tiga/ yang pertama tadi misalnya belum aqiqah tapi ingin berqurban bagaimana?/ boleh/ karena apa?/ karena keduanya itu syariatnya sendiri-sendiri/ kesunahan sendiri-sendiri dan kesunahan keduanya itu tidak berurutan/ Yang kedua apa?/ yang tadi kok misalnya saya rizkinya agak seret akhire niat sekalian aqiqah sak kurban e/ atau anak saya misalnya karena belum aqiqah sekalian ini sak qurbane/ apakah boleh kedua-duanya?/ menurut Imam Ibnu Hajar al Haitami tidak boleh atau tidak cukup/ dan menurut Imam Romli boleh dan mencukupi/ apakah pendapatnya boleh dipakai?/ ya boleh/ tapi nek bagi wong sugih ya dewe-dewe/ Yang ketiga masalah yang kita bahas apa?/ misalnya iuran tujuh orang sebagian ora niat qurban sebagian niat</i>

			<i>qurban/ apakah saya harus kecewa harus pindah kelompok?/ tidak usah/ kalaupun sebagiannya ada yang jualan qurban ada yang jualan bakso ada yang jualan daging dan sebagiannya/ tetap panjenengan sing niati itu tetap cukup//</i>
--	--	--	--

(Arsip Dokumentasi Radio DAIS 107,9 FM)

## **BAB IV**

### **ANALISIS RETORIKA DAKWAH USTDAZ MUSLIHIN DALAM PROGRAM**

#### **KAJIAN SORE DI RADIO DAIS 107,9 FM**

Data yang diperoleh oleh peneliti merupakan hasil pemutaran rekaman audio siaran yang berupa kata-kata, ataupun penyampaian argumentatif Ustadz Muslih in dalam ceramahnya mengenai penyusunan pesan yang disiarkan secara langsung dalam program kajian sore di Radio DAIS. Adapun peneliti akan menganalisis tiga judul ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Muslih in, yakni "Hukum Kopi Luwak", "Hukum Memakan Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya", dan "Aqiqah dan Qurban". Selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori tahap penyusunan pesan Alan H Monroe sebagai indikator retorika dakwah yang sistematis dan logis dengan langkah yang sudah dijelaskan dalam bab 1 sub metode penelitian. Analisis ini akan memperlihatkan sejauh mana Ustadz Muslih in menerapkan tahap penyusunan pesan dalam tiga ceramahnya kepada para pendengar di Radio DAIS.

#### **A. Analisis Tahap Perhatian (*attention*)**

##### **1. Hukum Kopi Luwak, 3 September 2022**

- a. Menit 00.03.18 hingga 00.03.29, Ustadz Muslih in dalam membuka ceramahnya menyampaikan hal yang dapat memberikan pendengar menjadi memperhatikan, yakni menunjukkan topik apa yang akan dibahas dalam ceramahnya tersebut.

*Pada kesempatan kali ini kita akan membahas hukum kopi luwak/ tapi sebelum membahas hukum kopi luwak ini juga agak menarik/ yakni membahas hukum kopi//*

Penyampaian Ustadz Muslih in ini termasuk dalam salah satu cara seorang pembicara atau dai untuk memberikan suatu hal yang dapat menjadikan pendengar beratensi terkait apa yang disampaikan oleh Ustadz Muslih in, yakni menunjukkan topik dalam pembahasan ceramahnya. Memberikan

atau menekankan kembali topik yang akan disampaikan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan perhatian dari pendengar. Pembicara harus memiliki *passion* terhadap hal yang akan disampaikan, sehingga penyampaian akan terasa lebih memiliki roh (Suwatno, 2020). Ustadz Muslihin dalam profilnya pernah menjadi bagian dalam lembaga *bahtsul masail* di pondok pesantrennya, yang memang keahliannya adalah dalam bidang fikih.

- b. Menit 00.04.43 hingga 00.05.35, setelah menunjukkan topik Ustadz Muslihin mencoba menghubungkan topik dengan pendengar.

*Testimoni kopi/ kopi bisa membuat melek orang/ sehingga orang yang meminumnya bisa terjaga tidurnya/ ada juga kopi menjadi candu/ artinya jika meminumnya hampa hidupnya/ entah di kafeinnya atau apa/ ada juga minum kopi berapa gelas pun biasa-biasa aja//*

Penghubungan yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin dalam topik ini adalah melalui testimoni terkait fenomena kopi yang terjadi di masyarakat. Testimoni merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan bahasan retorika, yang bisa diambil melalui kutipan ahli untuk menunjang pembicaraan kita, termasuk al Quran dan Hadits atau undang-undang untuk memperkuat pembicaraan kita (Sunarto, 2014). Testimoni yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin sebatas memberikan pengalaman atau sesuatu yang pernah didengarnya, beliau tidak menyebutkan kutipan dari ahli dan data yang ada, sehingga testimoni tersebut berasal dari orang awam atau bukan ahli.

- c. Pada menit ke 00.10.07 sampai 00.10.25 dan Juga pada menit ke 00.15.30 hingga 00.15.43, Ustadz Muslihin memberikan suatu argumentasi yang dapat menarik perhatian para pendengar.

*Apakah kopi haram?/ karena ada sebagian orang yang mengatakan kopi itu memabukkan/ ada yang mengatakan membuat candu//*

*Apakah ini najis atau haram/ atau suci atau halal?//*

Argumentasi yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin adalah sebuah pertanyaan retorik yang dapat memberikan rasa penasaran dan bertanya-bertanya terkait topik pembahasan. Sehingga dengan pertanyaan retorik

tersebut menambah daya Tarik pendengar untuk mendengarkan ceramah (Rakhmat, 1998).

## 2. Hukum Ikan yang Belum dibersihkan Kotorannya, 27 Mei 2023

- d. Menit ke 00.04.45 sampai 00.05.17 Ustadz Muslihin menunjukkan topik terkait bahasan dalam ceramahnya.

*Pada kesempatan kali ini/ akan membahas ikan/ atau hukumnya mengkonsumsi ikan yang belum dibersihkan kotorannya/ ketika kita membeli pindang/ disitu masih terdapat kotorannya misalnya//*

Komunikator yang sekaligus penceramah yakni Ustadz Muslihin membuka ceramahnya dengan menunjukkan topik pembahasan. Menunjukkan topik dalam suatu pembahasan ceramah merupakan sebuah penekanan yang sekaligus menetapkan Batasan apa yang akan dibahas dalam suatu ceramah. Selain topik disebutkan secara langsung oleh beliau, Ustadz Muslihin juga memberikan cerita secara tidak langsung yang merupakan hipotesis sebagai Upaya pendekatannya. Topik bahasan harus terdengar seperti judul sebuah buku atau kepala berita, yakni pendek (Rogers, 2018).

- e. Menit ke 00.05.17 hingga 00.05.29 ungkapan yang disajikan oleh Ustadz Muslihin adalah sebuah pertanyaan retorik.

*apakah itu menjadi haram semua?/ bagaimana hukumnya ikannya dengan kotorannya?/ atau bagaimana solusinya?//*

Pertanyaan retorik yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin dalam ceramah ini, mencoba untuk mengolah daya pikir dan pendahuluan dalam sebuah penyampaian retorika. Sehingga dengan adanya pertanyaan retorik tersebut pendengar dapat lebih tertarik dengan ceramah yang akan disampaikan tersebut. Ceramah yang baik adalah ceramah dengan permasalahan atau pembahasan yang jelas, fokus pada satu titik persoalan atau sangat terkait dengan tema pokok yang sedang dibahas (Udin, 2019).

- f. Menit ke 00.04.59 hingga 00.06.43 Ustadz Muslihin terlihat menyampaikan sebuah argumentasi yang menghubungkan topik pembahasan dengan pendengar.

*Karena secara kenyataan kita kan kebanyakan ya di lapangan/ terkadang misalnya orang membeli pindang/ disitu masih terdapat kotorannya*

*misalnya/ apakah itu menjadi haram?/ karena telah dimasak dengan kotorannya juga/ atau itu bagaimana hukum ikannya pasti/ hukum kotorannya/ atau solusinya bagaimana/ padahal itu menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari/ atau bahkan bagi ibu-ibu yang membeli ikan di pasar/ membeli jenis apa saja/ ada juga yang suaminya hobi mancing bahkan anaknya/ disitu dia mendapatkan ikannya yang belum dibersihkan/ atau misalnya ada jenis ikan kecil semisal wader atau yang besar//*

Menghubungkan topik dengan pendengar merupakan salah satu cara untuk dapat memberikan perhatian terhadap pendengar. Sehingga pendengar disini mampu untuk menggambarkan konteks ceramah yang akan dibahas. Penghubungan topik ini merupakan salah satu indikator, apakah topik yang akan dibahas adalah suatu kebutuhan nyata masyarakat pendengar atau tidak. Penyampaian pesan dakwah secara lisan oleh dai akan berhadapan dengan audien yang mempunyai kecenderungan yang sama melalui penghubungan topik yang ada, sehingga dai mampu memberikan pesan sesuai dengan kebutuhan (Rakhmawati, 2014).

- g. Menit 00.07.26 hingga 00.07.57 Ustadz Muslihin memberikan argumentasi yang menarik perhatian pendengar.

*Mungkin permasalahan-permasalahan lainnya/ contoh hukumnya lele atau wader yang makanan pokoknya kotoran manusia/ kan ada tu saptipteng langsung disambungkan ke kolam lele/ dan lelenya lemu-lemu/ itu bagaimana hukumnya/ apakah lele itu menjadi najis dan ngga bisa dimakan//*

Dipertengahan mulainya pembahasan materi, Ustadz Muslihin kembali memberikan pertanyaan retorik yang memancing pendengar untuk memperhatikan. Selain menjadi pancingan untuk pendengar, pertanyaan retorik juga memberikan Batasan cakupan pembahasan materi yang disampaikan. Karena retorika yang baik adalah adanya Batasan dalam pembahasannya, sehingga pembahasan tidak keluar konteks yang sedang dibahas (Abidin, 2013).

### **3. Aqiqah dan Qurban, 24 Juni 2023**

- h. Menit 00.03.38 hingga 00.03.51 Ustadz Muslihin tampak menghubungkan topik pembahasan dengan pendengar.

*Permasalahan tiap tahun yang kita hadapi adalah pasti tentang qurban/ karena hal itu akan kita laksanakan nanti mungkin di hari kamis atau jumat di Indonesia ini//*

Menghubungkan topik pembahasan dengan pendengar merupakan salah satu cara dai untuk mendapatkan perhatian, karena dengan penghubungan tersebut pendengar merasa butuh dan perlu mendengarkan ceramah yang disampaikan. Sebaiknya topik sudah dikenal atau diketahui untuk dapat memperoleh keterangan tentang topik tersebut, sehingga pendengar akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh pembicara (Kusuma, 2019).

- i. Menit ke 00.04.15 hingga 00.04.25 dan menit 00.04.38 hingga 00.05.01 Ustadz Muslih memberikan sebuah cara untuk dapat menarik perhatian pendengar.

*Jika memang misal ada orang ingin berqurban tapi belum aqiqah itu bagaimana?//*

*Atau permasalahannya adalah keduanya/ misal saya dulu belum aqiqah/ daripada ngko nggolek duit meneh tak barengke sisan/ bagaimana hukumnya membarengkan niat?/ satu sembelihan untuk aqiqah dan qurban//*

Upaya Ustadz Muslih dalam menarik perhatian dalam ceramah yang berjudul “Aqiqah dan Qurban” adalah dengan memberikan pertanyaan retorik, sehingga dengan pertanyaan tersebut selain untuk memberikan rasa penasaran kepada pendengar, pendengar pun merasa padat atau bahasan yang akan disampaikan itu pasti dan tidak keluar konteks.

- j. Pada menit 00.05.06 hingga 00.06.24 dan menit 00.12.00 hingga 00.12.11 Ustadz Muslih memberikan argumentasi yang menarik perhatian pendengar kembali.

*Atau misalkan di sekolahan-sekolahan atau di masjid-masjid itu ada/ khususnya di masjid di kota Semarang ya/ iuran qurban/ qurban sapi misalnya untuk tujuh orang/ akhirnya dilist lah oleh takmir masjid dan diantara nama-nama tersebut ada yang niatnya ingin berqurban dan ada yang niatnya untuk aqiqah/ atau niatnya yang lain melu iuran men oleh daging/ atau pingin iuran karena ia jual bakso/ daripada nanti beli daging mending sekalian lah saya tak iuran qurban/ tujuannya apa?/ buat jual beli//*

*Atau misalnya laki-laki/ apakah laki-laki gak nduwe duit kecuali hanya bisa satu kambing/ itu bisa mendapatkan kesunahannya aqiqah?//*

Pemberian pertanyaan retorik yang cukup banyak, yakni terdapat empat argumentasi sekaligus oleh Ustadz Muslih menandakan banyak cakupan

bahasan dalam materi ini. Tentunya Ustadz Muslih in memberi pertanyaan retorik tersebut agar pembahasannya tidak keluar konteks dan lebih sistematis. Ceramah yang baik apabila penyampaian ceramah tersebut berkaitan dengan permasalahan, atau pembahasan yang fokus dalam satu titik persoalan (Udin, 2019).

- k. Menit 00.07.43 hingga 00.07.50 Ustadz Muslih in menunjukkan topik pembahasan.

*Dari permasalahan ini kita fokus ke pembahasan antara aqiqah dan qurban//*

Pada ceramah-ceramah sebelumnya, sebagaimana telah dibahas dalam dua ceramah Ustadz Muslih in diatas dalam bab 4. Beliau biasanya menunjukkan topik pembahasan diawal pada saat pendahuluan. Namun dalam ceramah kali ini Ustadz Muslih in menunjukkan topik pembahasan ditengah setelah beberapa argumentasi terkait pertanyaan retorik dan penghubungan topik dengan pendengar. Pemilihan topik bahasan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pendengar, dai mampu melihat fenomena yang berkembang ditengah audien. Hal ini agar lebih mendekati kebutuhan pendengar dan membangkitkan spirit keagamaan mereka (Isina, 2013). Disamping itu topik yang disampaikan ini merupakan topik yang akan dilaksanakan oleh para pendengarnya, yakni mendekati Hari Raya Qurban pada tanggal 29 Juni 2023 (Andrios, 2023).

## **B. Analisis Tahap Kebutuhan (*needs*)**

### **1. Hukum Kopi Luwak, 3 September 2022**

- a. Menit 00.10.30 hingga 00.11.30, Ustadz Muslih in menyampaikan pernyataan yang menjadi awal pembahasan materi dalam ceramahnya.

*Dijawab fainnahu yahillu syurbuha/ dihalalkan minumannya/ karena segala sesuatu asal hukumnya halal/ karena kopi tidak memabukkan dan menelerkan//*

Pernyataan yang disampaikan Ustadz Muslih in merupakan argumentasi awalnya dalam membuka pembahasan materi dalam ceramahnya yang sekaligus menjawab terkait pertanyaan retorik di awal pembukaan ceramahnya. Pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Muslih in merupakan argumentasi artistik, yakni argumentasi yang diperoleh dari pokok persoalan atau topik yang sedang ditampilkan (Martha, 2010).



- b. Pada menit 00.15.00 hingga 00.15.29 Ustadz Muslih in memberikan penunjukkan terkait bahasan materi yang akan dibahasnya.

*Ada kopi yang aneh/ yaitu kopi luwak/ yaitu yang dimakan burung dan dikeluarkan lagi/ dan bijinya dibuat jadi kopi/ makanya ini dibahas//*

Penunjukkan yang disampaikan oleh Ustadz Muslih in merupakan salah satu cara seorang dai dalam memberikan apa yang dibutuhkan oleh pendengar. Disini argumentasi tentang keanehan kopi luwak yang produksinya berawal dari kotoran hewan luwak menjadi fokus utama dalam pembahasan, sehingga pendengar dapat terpenuhi kebutuhannya terkait hukum kopi yang berawal dari kotoran hewan tersebut. Kopi luwak dikumpulkan setiap hari dengan cara mencari tempat-tempat yang biasa digunakan oleh luwak untuk membuang kotoran. Kopi yang sudah berhasil dikumpulkan selanjutnya direndam dan dicuci dengan air mengalir sampai bersih dan dijemur sampai kering (Muzaifa *dkk.*, 2016)

- c. Menit 00.15.50 hingga 00.16.21 Ustadz Muslih in menyampaikan ilustrasi atau contoh terkait pembahasannya.

*Masalahnya di kopi luwak/ burungnya memakan biji kopi dan dikeluarkan lagi/ luarannya atau kotorannya yang menjadi kopi ini bentuknya masih utuh/ setelah itu diproses kembali sebagaimana proses kopi/ dicuci diproses lagi//*

Ilustrasi membantu penceramah untuk dapat memberikan gambaran yang mudah dibayangkan oleh pendengar, apalagi radio yang sifatnya sesaat. Pengilustrasian kopi luwak tersebut merupakan salah satu penggambaran yang perlu didengarkan oleh pendengar, agar pendengar paham dan memahami konteks yang sedang dibahas. Pengelolaan kopi luwak antara lain dengan pengumpulan feses luwak yang selanjutnya dikeringkan, setelah dikeringkan akan dicuci hingga bersih, setelah bersih biji kopi yang mulanya kotoran itu akan dikeringkan kedua kalinya, setelah dikeringkan akan dikupas kulit tanduknya, dan akhirnya menjadi kopi setelah dikeringkan kembali (Muzaifa *dkk.*, 2016). Memberikan ilustrasi hidup klasik atau kontemporer untuk memberi pesan secara jelas dan gamblang yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, agar retorika dai mampu memberi kesan yang menarik bagi pendengar (Asriadi, 2020).

- d. Menit 00.16.21 hingga 00.17.02 Ustadz Muslih in memberikan pernyataannya kembali terkait bahasan tentang kopi luwak.

*Sehingga memunculkan kesimpulan/ bahwa kopi yang kenyataannya dimakan burung dan dikeluarkan lagi/ maka yang dikeluarkan masih keras/ masih biji kopi/ masih bisa ditanam/ maka statusnya adalah biji kopi yang terkena najis atau mutanajis/ sehingga masih bisa suci atau halal jika dicuci dan dijadikan kopi//*

Pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin ini merupakan pernyataan awal, artinya adalah bahwa pernyataan terkait biji kopi yang dimakan oleh luwak ketika keluar dari kotorannya tersebut masih bisa ditanam dan jika dicuci masih tetap halal masih perlu peneguhan dan penegasan melalui beberapa sumber-sumber terpercaya dalam konteks hukum Islam.

- e. Menit 00.17.28 hingga 00.18.39, argumentasi yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin adalah peneguhan dari pernyataan yang sudah disampaikan sebelumnya.

*Hal itu juga disebutkan dalam al majmu' syarah al muhadzab karya Imam Nawawi/ Idza akalatil bahimatuh habban/ jika hewan atau bahimah/ bukan burung saja/ apapun burung atau hewan/ kharaja min bathniha shohihan/ dan biji-bijian keluar lagi dari burung dalam keadaan masih utuh/ fa in kanat sholabutuhu baaqiyatan/ bihaitsu lau zuri'a nabata fa ainuhu thohiratan/ jika biji-bijinya masih keras dan sekiranya jika ditanam masih bisa tumbuh/ atau masih bisa hidup/ maka ainnya adalah suci/ sedangkan luarnya najis atau mutanajis/ sehingga ketika ingin dimanfaatkan tinggal dicuci lagi/ maka ainnya masih tetap suci//*

Ustadz Muslihin dalam meneguhkan pernyataannya diawal mengambil referensi melalui kitab *al majmu' syarh al muhadzab* karya Imam Nawawi. Seperti diketahui Imam Nawawi merupakan ulama besar yang keberadaannya dalam Mazhab Syafi'i pendapat-pendapatnya dapat dijadikan dasar beramal. Pendapat-pendapat Imam Nawawi sebagai *mujtahid tarjih* dalam Mazhab Syafi'i dapat menjadi solusi bagi muslim Nusantara atas beberapa pendapat dalam Mazhab Syafi'i yang sulit dan berat diamalkan (Khudori, 2018). Peneguhan ini dengan menyertakan dalil digunakan guna meyakinkan pendengar bahwa apa yang disampaikan benar adanya (Asriadi, 2020).

- f. Menit 00.18.40 hingga 00.18.55 Ustadz Muslihin memberikan ilustrasi kembali sebagai argumentasi yang dapat memenuhi kebutuhan pendengar.

*Bukan hanya hewan atau burung/ apapun itu misalnya manusia nelen koin atau uang/ keluar lagi berbentuk aslinya koin atau uang//*

Ilustrasi yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin menganalogikan sesuatu yang *shahih* jika masuk kedalam tubuh hewan atau manusia, ketika

dikeluarkan kembali masih utuh dan masih dalam bentuk awal maka barang tersebut adalah sesuatu yang terkena najis dan jika dicuci dzat barang tersebut kembali suci. Memberi analogi yakni perbandingan antara dua hal, baik untuk menunjukkan persamaan maupun perbedaan (Rafiq, 2016).

- g. Menit 00.18.56 hingga 00.19.00 Ustadz Muslih memberikan pernyataan dari analogi yang beliau sampaikan.

*Maka itu statusnya masih tetap suci/ kalau setelah dicuci//*

Sebagaimana sebuah pernyataan, maka pernyataan yang disampaikan dengan jelas dan padat tersebut masih membutuhkan penegasan atau validasi dari sumber atau referensi yang terpercaya. Adanya informasi, pengetahuan serta eksplorasi metode yang dimiliki akan mempengaruhi audien (Nadhmy Dhia, Alya Pramesti and Irwansyah, 2021).

- h. Menit 00.19.19 hingga 00.20.16 Ustadz Muslih memberikan penegasan dari apa yang beliau sampaikan melalui pernyataan yang singkat sebelumnya.

*Lakin wajibu 'alaihi ghaslu dzahiriha limulaaqati najasah/ tapi wajib mencuci dzahirnya/ karena bertemu dengan najis/ ini disebutkan dalam kitabnya// dalam kitab nihayatul dijelaskan/ na'am lau zuri'a minhu habbun shahihun sholabatuhu baaqiyatun bihaitu lau zuri'a nabata kana mutanajisan laa najisan/ ya jika memang kotorannya adalah berbentuk keras utuh/ sekiranya jika ditanam lagi bisa tumbuh/ maka hukumnya najis bukan hukumnya najis/ pendapat mazhab Syafi'i mengatakan setiap kotoran najis//*

Penegasan yang beliau sampaikan melalui nukilan referensi yang masih sama, yakni kitab *majmu' syarh al Muhadzab* karya Imam Nawawi, menegaskan pernyataannya yang sebelumnya. Diakhir nukilan dari ibarah kitab tersebut beliau menyampaikan bahwa pendapat Mazhab Syafi'i bahwa setiap kotoran adalah najis. Secara zatnya bahwa kotoran hewan itu adalah Najis yang tidak ada jalan untuk mensucikan walaupun disamak (Lubis, Sidek and Imanullah, 2021).

- i. Menit 00.22.02 hingga 00.23.20 Ustadz Muslih menyampaikan tambahan validasi yang merupakan satu tahap penegasan.

*Itu disebutkan dari kitab syekh Wahbah az Zuhaili/ Fiqhul Islam wa Adilatuhu halaman 166/ al qahwatu wa ad dukhon/ pembahasan dari Syekh Wahbah az Zuhaili kopi dan rokok/ suila shahibu ubbab as Syafi'i*

*anil qahwah/ ditanya kepada yang punya kitab al ubab mazhab syafi'i/ fa ajaba dan dijawab/ lil wasaili hukmul maqashid/ setiap wasilah itu tergantung tujuannya/ setiap barang tergantung tujuannya/ fa in qushida lil i'anati kanat qurbatan/ jika tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah ya baik/ jika tujuannya jelek ya jelek/ makruh ya makruh/ sehingga ini disebut/ hillu syurbi ad dukhan wal qahwah/ halalnya merokok dan ngopi/ wal aula tarkuha likulli dzi muru'atin/ tapi yang utama meninggalkan ngopi dan rokok bagi orang yang memiliki marwah atau kehormatan//*

Penyampaian referensi yang berasal dari salah satu kitab fikih merupakan salah satu penguatan melanjutkan penguatan yang selanjutnya. Disamping menguatkan terkait hukum yang sedang dibahas, pengambilan referensi dari kitab *fiqhul Islam wa adilatuhu* karya Syekh Wahbah az Zuhaili juga menjadi pelengkap pembahasan dari hukum kopi luwak. Kitab yang dijadikan referensi ini merupakan kitab yang cukup terkenal digunakan di Indonesia, karena pembahasan dan pendapat Syekh Wahbah az Zuhaili tersebut merupakan bahasan fikih kontemporer sehingga masih relevan jika digunakan zaman sekarang ini. Kitab al Fiqhul al Islami wa Adilatuhu merupakan salah satu kitab yang berisi kompilasi hukum Islam klasik dan kontemporer, didalamnya dibahas kompilasi hukum menurut mazhab fikih yang empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Sehingga memudahkan masyarakat pesantren untuk melakukan pengembangan dan kontekstualisasi konsep-konsep hukum Islam klasik di era modern (Wahid dan Setiawan, 2019).

## **2. Hukum Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya, 27 Mei 2023**

- a. Menit 00.06.52 hingga 00.07.20 Ustadz Muslihin menyampaikan salah satu cara dalam memberikan kebutuhan para pendengarnya, yakni penunjukkan.

*Itu semua secara hukum fikih sudah menjawab sejak zaman dahulu/ Itu keunggulan ilmu hukum fikih/ para ulama sudah menjawab dari zaman dahulu/ tergantung kita sudah atau belum mendengarkan hukum ini//*

Penunjukkan yang disampaikan Ustadz Muslihin secara singkat dan tegas bahwa hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari itu telah dibahas oleh para ulama. Penunjukkan ini berfungsi untuk memperlihatkan bahwa apa yang dibahas itu sebuah kepentingan untuk para pendengar. Ijtihad merupakan *istinbath* hukum syariat dari segi-segi dalilnya secara terperinci, cara seperti ini menurut para ulama adalah ijtihad dengan jalan

qiyas, yaitu menyamakan ketentuan hukum yang sudah ada ketetapannya didalam *nash* dengan kasus yang terjadi dan belum ada ketentuan hukumnya dengan melihat persamaan *illat* diantara keduanya (Miswanto, 2018).

- b. Pada menit ke 00.09.52 hingga 00.10.54 Ustadz Muslihin memberi peneguhan.

*Maka menurut para ulama/ selama ikannya itu tergolong kecil/ boleh-boleh saja/ kalau ikannya besar dan gampang untuk dibersihkan/ hal ini disebutkan dalam kitab hamisy bughyatul musytarsidin ghayatu talkhis al murad/ fatawi Ibnu Ziyad/ routsu samaki najisun/ kotoran dari ikan itu najis/ wa yajuzu aklu shagirihi qabla syakki jaufihi/ kotorannya itu najis/ tapi ada pengecualian hukum/ boleh memakan ikan sing kecil sing belum dibersihkan kotorannya//*

Peneguhan yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin merupakan jawaban dari pertanyaan retorik yang beliau sampaikan di menit sebelumnya. Beliau menukil pendapat Ibnu Ziyad yang terdapat dalam kitab *Bughyatul Musytarsidin*. Ketika suatu argumentasi dikuatkan dengan referensi yang berasal dari sumber terpercaya maka akan semakin menguatkan pandangan pendengar terkait apa yang dibahas. Ibnu Ziyad merupakan mufti Yaman dan salah satu mufti yang fatwanya paling kredibel dan komprehensif (Az Zabadiy, 2019).

- c. Menit ke 00.10.56 hingga 00.11.06 Ustadz Muslihin memberikan ilustrasi terkait ikan yang belum dibersihkan.

*Misal contoh misalnya/ dulu saya waktu kecil golek wader/ wadere sing cilik/ yo gausah dibeteti langsung dilebokne wajan terus langsung makan//*

Ilustrasi yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin merupakan pengalaman pribadinya, disamping itu pengalaman pribadi akan memberi tambahan informasi terkait materi yang sedang dibahas. Pengalaman pribadi atau orang lain biasanya menarik perhatian, karena pendengar menunjukkan situasi *real* (Rakhmat, 1998).

- d. Menit ke 00.11.07 hingga 00.11.25 Ustadz Muslihin memberikan argumentasi yang berupa pernyataan.

*Tapi masalahe/ ada di makanannya/ makan kotorannya/ tapi yang dimakan ikannya yang belum dibersihkan/ itu boleh//*

Pernyataan yang disampaikan Ustadz Muslihin merupakan jawaban dari ilustrasi yang tadi digambarkan. Namun pernyataan ini masih hanya sekedar jawaban muka, tetap membutuhkan peneguhan untuk menguatkan

pernyataan yang disampaikan olehnya. Pernyataan ini merupakan penjelasan, yakni keterangan tambahan yang sederhana dan tidak terlalu rinci (Udin, 2019).

- e. Menit 00.11.26 hingga 00.12.12 Ustadz Muslihin memberikan peneguhan dalam tahap kebutuhan ini.

*Wa yu'fa 'an rautsi taatssara tanqihhi wa ikhrajih/ dan misalnya ikannya besar tapi sulit dibersihkan/ biasanya kalo ikan agak besar dikit tinggal dibetet tok terus dimasak/ maka bagaimana hukumnya?/ boleh atau diampuni/ diampuni artinya boleh dimakan setelah dimasak/ tapi itu makruh hukumnya/ nah dari hukum sini adalah maka wajib atau tidak boleh makan ikan yang besar sebelum mengeluarkan kotorannya/ karena tidak ada masyaqqah atau tidak ada kesulitan//*

Fungsi peneguhan dalam tahap kebutuhan adalah untuk memberi keyakinan kepada pendengar melalui salah satunya adalah kutipan melalui referensi yang terpercaya. Peneguhan diterapkan guna memberi pembuktian-pembuktian (*confirmation*) dari masalah yang dipaparkan, sehingga khalayak merasakan kebenaran atau manfaat dari topik yang sedang dibicarakan (Rafiq, 2016).

- f. Menit 00.12.23 hingga 00.12.42 Ustadz Muslihin memberikan pernyataan.

*Berarti kalo ikan besar kok belum dikeluarkan kotorannya/ maka hukumnya ngga boleh atau haram hukumnya mengkonsumsi wader besar/ kakap/ lele yang belum dibersihkan/ ini menurut fatawi Ibnu Ziyad//*

Pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin ini merupakan sari dari apa yang sudah dibacakan dari kitab *Bughyatul Musytarsidin*. Sehingga mampu memberikan gambaran yang penting pokok bahasannya untuk pendengar dan memantik para pendengar untuk lebih banyak ingin tahu. Informasi dan pengetahuan merupakan metode yang dimiliki oleh pembicara akan mempengaruhi pendengar (Nadhmy Dhia, Alya Pramesthi and Irwansyah, 2021).

- g. Menit 00.12.48 hingga 00.13.03 Ustadz Muslihin memberikan penunjukkan terkait materi bahasan hukum ikan yang belum dibersihkan kotorannya.

*Akan tetapi disini agak sulit/ misal lele atau ikan sudah digoreng belum dibersihkan/ dikongkon guwak kan ya eman-eman/ apalagi pecinta lele seperti saya/ lalu bagaimana solusinya?//*

Penunjukkan yang dibawakan oleh Ustadz Muslihin berbentuk pertanyaan, sehingga pokok bahasan tersebut berkaitan dengan kepentingan dan kesejahteraan pendengar. Pesan yang disampaikan

hendaknya sesuai dengan perkembangan yang berlangsung, karena fenomena kekinian yang terjadi bisa menjadi informasi menarik bagi pendengar (Isina, 2013).

- h. Menit 00.13.22 hingga 00.14.20 Ustadz Muslih in memberikan peneguhan.

*Maka kita mencari hukum yang pendapatnya agak sedikit ringan/ agar tidak terbuang sia-sia ikan ini/ dalam fatawi kubra al fiqhiyyah karya Ibnu Hajar al Haitami sudah mempertegas/ wa la yahillu aklu samaki milhin lam yunza' ma fi jaufihi/ tidak halal makan ikan yang asin atau ikan laut yang belum dihilangkan kotorannya/ ini haram hukumnya/ liannahu fi akli samaki kulliha ma'a ma fi jaufiha minan najasati/ karena memakan ikan yang kesemuanya/ sedangkan didalamnya terdapat kotorannya yaitu masuk kategori najis//*

Peneguhan yang disampaikan oleh Ustadz Muslih in adalah mengutip dari referensi kitab, yakni kitab *fatawi kubra al fiqhiyyah* yang ditulis oleh Imam Ibnu Hajar al Haitami. Imam al Haitami merupakan salah satu ulama besar mazhab Syafi'i. Sehingga pengutipan dari karya Imam Haitami merupakan langkah Ustadz Muslih in untuk lebih meyakinkan pendengar terkait bahasan ikan yang dikonsumsi sebelum dibersihkan kotorannya. Imam al Haitami merupakan salah satu ulama besar dan imam di mazhab Syafi'i seperti yang dikatakan oleh Syekh Yusuf an Nabhani asy Syafi'i "Secara sepakat bahwasanya beliau merupakan salah satu imam di dunia yang mana tidak ditemukan dalam dirinya kecacatan, dan beliau merupakan salah satu ulama dan imam mazhab Syafii dimasanya hingga kini (Sarthowi, 2000). Menyertakan dalil yang kuat untuk menekankan pernyataan, sehingga pendengar tercerahi apa yang disampaikan itu benar adanya (Asriadi, 2020).

- i. Menit 00.14.30 hingga 00.14.40 Ustadz Muslih in kembali memberi peneguhan.

*Dalam kitab i'anatu tholibin/ qoulu syarih jawazu aklu shogir/ dalam kitab fathul mu'in dijelaskan/ boleh memakan ikan yang kecil/ yang dikatakan kecil secara 'urfnya/ meskipun sebesar dua jari/ secara kebiasaan masyarakat juga//*

Melanjutkan peneguhan selanjutnya, dalam peneguhan ini Ustadz Muslih in menambah pendapat dari kitab *I'anatu Tholibin* untuk menemukan dan memperjelas masalah. Sehingga pendengar semakin yakin dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Muslih in. Kitab *I'anatu Tholibin* merupakan penjelasan dari kitab *Fathul Mu'in*. yang ditulis oleh Syekh Usman bin Syatho al Bakri Abu Bakar. Melalui kitab induknya

yakni Fathul Mu'in, kitab ini merupakan salah satu kitab klasik mazhab Syafi'i (Wajdi, 2022).

- j. Durasi 00.16.01 hingga 00.18.25 Ustadz Muslihin memberi penegasan kembali.

*Dalam kitab bughyatul musytaryidin/ telah disepakati Ibnu Hajar al Haitami/ Ibnu Ziyad/ Imam Ramli/ itu mu'tamad atau pegangan di mazhab Syafi'i/ sepakat hukumnya suci apa yang ada diperutnya ikan yang kecil/ entah itu berupa darah atau kotoran/ wa jawazu akluhuma ma'ahuma/ boleh makan semuanya sak kotorannya/ Wa innahu la yanjusu bihi dunahu/ dan selain boleh memakannya/ hukumnya juga wader yang masih ada kotorannya tidak termasuk menajiskan minyak gorengnya/ bal jarra alaiهما Imam ar Ramli al kabir aydhon/ bahkan Imam Romli punya pendapat/ yang gedhe sekalian sing ikan yang besar yang belum dibersihkan itu boleh dimakan/ tapi nek kotoranne yo ora/ ini khusus pendapat Imam Ramli/ Karena apa?/ lianna lana qoulan qowiyyan anna samaka la damma lahu/ karena menurut Imam Ramli/ ada satu qoul/ kategori ikan masuk kategori yang di ma'fu/ yaitu yang kecil misal cicak/ kecoak yang tidak ada darah//*

Untuk menambah keyakinan para pendengar, Ustadz Muslihin memberi penegasan melalui pengutipan dari kitab *Bughyatul Musytarsidin* yang mana dalam pengutipan tersebut terdapat kesepakatan antara tiga ulama besar mazhab Syafi'i yakni Ibnu Hajar al Haitami, Ibnu Ziyad, dan Imam Romli. Penegasan diterapkan guna memberi konfirmasi dari masalah yang sedang dibicarakan, sehingga pendengar merasakan kebenaran atau manfaat yang sedang dibahas (Rafiq, 2016).

### 3. Aqiqah dan Qurban, 24 Juni 2023

- d. Menit 00.08.00 hingga 00.08.17 Ustadz Muslihin menyampaikan argumentasi terkait penunjukkan terkait topik bahasan.

*Aqiqah sebagaimana telah diketahui yaitu/ apa yang disembelih untuk orang yang dilahirkan/ atau diantaranya adalah ungkapan syukuran orang yang dilahirkan//*

Argumentasi yang mengandung penunjukkan ini merupakan cara untuk memberi kesan kepada pendengar bahwa topik bahasan merupakan kepentingannya dan untuk kesejahteraannya. Aqiqah adalah hewan sembelihan untuk anak yang baru lahir, sehingga sembelihan itu sebagai tebusan bagi tergadainya kesejatan hubungan batin antara orang tua dengan anak (Irawan, 2021).

- e. Menit 00.08.22 hingga 00.08.30 Ustadz Muslihin memberi pernyataan terkait aqiqah.



*Syukur ini telah dicontohkan oleh beliau Nabi/ kalau laki-laki maka menyembelih dua kambing atau anak perempuan satu kambing/ Kita akan membahas jawabannya adalah ya tidak masalah//*

Pernyataan Ustadz Muslihin memberikan membicarakan terkait aqiqah yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pernyataan pembicara menyampaikan bahwa apa yang disampaikan olehnya merupakan hal yang penting untuk didengar, dan menambah ketertarikan pendengar untuk lebih dalam mendengarkannya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, “Setiap anak itu tergadai dengan hewan akikahnya, disembelih darinya pada hari ketujuh, dan beliau dicukur dan diberi nama” Riwayat Imam Ahmad (Irawan, 2021).

- f. Pada menit 00.08.46 hingga 00.08.50 Ustadz Muslihin memberikan ilustrasi terkait aqiqah.

*Jadi ada orang belum aqiqah/ dan sekarang kok punya uang pingin qurban/ ndak masalah//*

Ilustrasi yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin terkait dengan permasalahan aqiqah dengan qurban. Permasalahan yang diilustrasikan tersebut berkaitan erat dengan pembahasan yang juga mendekati hari raya Idul Adha, sehingga ilustrasi tersebut menonjolkan kebutuhan pendengar yang akan melaksanakan ibadah qurban. Memberikan ilustrasi hidup klasik atau kontemporer untuk memberi pesan secara jelas dan gamblang yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, agar retorika yang disampaikan oleh dai mampu memberi kesan yang menarik bagi pendengar (Asriadi, 2020).

- g. Pada menit 00.08.51 hingga 00.09.38 Ustadz Muslihin memberi pernyataan.

*Kenapa kok ngga ada masalah?/ karena antara aqiqah dan qurban itu syariatnya sendiri-sendiri/ dalam artian itu sunnah mustaqillah/ sama-sama sunnah muakkadah/ aqiqah yo sunnah qurban yo sunnah/ dan sunnah yang sangat dianjurkan itu beda syariat dan itu bukan menjadi urutan/ urutan itu kudu aqiqah sek lagi qurban/ tidak/ Kapan waktunya aqiqah?/ orang tua mengaqiqahi anak itu di hari ketujuh sampai umur sebelum baligh/ itu bisa menjadi tanggungan orang tua/ tapi kalo anaknya sudah mampu sudah baligh sudah mampu sendiri/ maka sunnahnya aqiqah kembali ke anak//*

Ustadz Muslihin menyampaikan salah satu cara dalam tahap kebutuhan, yakni pernyataan. Pernyataan yang disampaikan oleh beliau terkait dengan syariat aqiqah dan qurban yang sendiri-sendiri, dan dilanjutkan dengan

periodisasi pelaksanaan aqiqah sehingga mendapatkan kesunahannya. Tujuan dari pernyataan dalam tahap kebutuhan adalah menunjukkan pentingnya pokok bahasan yang didengarkan oleh audien dan menumbuhkan daya Tarik pendengar sehingga perlu mengetahui lebih banyak pokok bahasan tersebut. Pernyataan yang disebutkan oleh Ustadz Muslihin merupakan penjelasan, yang mana berisi keterangan tambahan yang sederhana dan tidak terlalu rinci (Udin, 2019).

- h. Menit ke 00.09.39 hingga 00.09.53 Ustadz Muslihin memberikan ilustrasi kembali.

*Jadi misal wong tuoku belum mengaqiqohi saya/ terus sekarang sudah bekerja sendiri punya uang sendiri/ maka saya kesunahan mengaqiqohi diri sendiri/ yang awalnya dulu kecil menjadi sunnahnya orang tua sekarang menjadi kesunahannya sendiri//*

Ilustrasi yang digambarkan oleh Ustadz Muslihin adalah dari penggambarannya dirinya sendiri. Sehingga dalam hal ini, pengalaman pribadi maupun orang lain yang disampaikan oleh komunikator akan menambah informasi terkait bahasan. Memberikan contoh yang relevan dengan pembahasan, sehingga masalah yang dibahas akan menjadi tambah jelas dan konkret (Udin, 2019).

- i. Pada menit 00.09.54 hingga 00.11.05 Ustadz Muslihin menyampaikan pernyataan.

*Kalo qurban yaitu apa?/ setiap idul adha/ kesunahannya berapa?/ seumur hidup sekali/ tapi kalo setiap tahun dia ingin berqurban ya bagus/ karena qurban diantaranya berasal dari kata taqarruban/ artinya mendekatkan diri kepada Allah/ Karena itu juga menjadi syiar/ kalo setiap tahun dia berqurban yo menjadi syiar yo masjid e ki ono wong qurban/ terus coba seumur hidup sekali/ kayak e masjid-masjid kosong kayak e gaono wong qurban/ karena orang-orang yang berduit tadi uangnya untuk taqorruban kepada Allah/ akhirnya berqurban//*

Setelah diawal memberi pernyataan terkait aqiqah, dalam durasi beberapa menit ini Ustadz Muslihin memberi pernyataan terkait qurban. Agenda tahunan yang akan diselenggarakan umat Islam tersebut merupakan sunnah. Qurban merupakan padanan dari kata *taqarruban* yang berarti mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pernyataan pembicara menyampaikan bahwa apa yang disampaikan olehnya merupakan hal yang penting untuk didengar, dan menambah ketertarikan pendengar untuk lebih dalam mendengarkannya. Syekh Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa kurban adalah menyembelih hewan tertentu dengan niat

mendekatkan diri kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan, yakni pada hari-hari Idul Adha (Jayusman, 2012).

- j. Pada menit 00.13.27 hingga 00.14.48 Ustadz Muslih in memberikan peneguhan terkait pembahasan aqiqah dan qurban.

*Dalam kitab Syekh Nawawi Banten/ dalam kitab Tawsekh Syarh Fathul Qarib/ Qola Ibnu Hajar lau araada bi syat al wahidah al udhiyyah wa al aqiqah lam yakfi/ Imam Ibnu Hajar al Haitami itu berkata/ jika seseorang menyembelih satu kambing dan niatnya dua/ antara qurban dan aqiqah/ maka tidak mencukupi/ khilafan lil a'lamah ar Romli/ hal ini berbeda dengan pendapat Imam Romli yang mempunyai pendapat/ haitsu qola wa lau bisyaatil madzbuhah al udhiyyah wal aqiqah hasolata/ ketika ada satu kambing terus yang disembelih niatnya qurban dan aqiqah/ maka kata Imam Ramli kata hasil atau sampai atau bisa//*

Peneguhan merupakan Upaya pembicara untuk meyakinkan pendengar terkait apa yang sudah dibahas. Kali ini Ustadz Muslih in menukil pendapat dari Ibnu Hajar al Haitami dalam kitabnya *Tawsekh Syarh Fathul Qarib*. Pengutipan dari kitab Imam Nawawi ini merupakan langkah untuk menambah keyakinan pendengar dengan apa yang disampaikan oleh pendengar. Kitab *Tawsekh* merupakan karya yang ditulis oleh Syekh Nawawi Banten. Syekh Nawawi Banten merupakan ulama Indonesia yang reputasi sebagai orang yang memiliki kemampuan intelektual yang tidak kalah dan bahkan diakui oleh ulama-ulama Arab maupun dunia kala itu (Arwansyah and Shah, 2015).

- k. Menit 00.17.08 hingga 00.17.47 Ustadz Muslih in memberikan pernyataan.

*Dalam fikih Syafi'i/ pendapat dari Imam Ibnu Hajar al Haitami dan Imam Romli boleh dipakai/ jadi kalau ada seseorang kok berniat tadi satu sembelihan dua niat untuk kurban dan untuk aqiqah/ maka menurut Imam Ibnu Hajar al Haitami tidak sah atau ngga mencukupi/ menurut Imam Romli boleh/ tinggal monggo ini bisa menjadi solusi bagi yang rizkinya cukupan//*

Pernyataan diberikan oleh Ustadz Muslih in terkait dengan bolehnya memakai pendapat Imam Haitami maupun Imam Romli dalam beramal, karena keduanya merupakan ulama *mu'tamad* dalam mazhab Syafi'i. Pernyataan disampaikan terkait hal yang penting dalam fokus pembahasan, dan menambah ketertarikan pendengar dalam mendengarkan pembahasan. Seperti yang disebutkan Akram Yusuf Umar al Qawasimi bahwa Upaya kedua imam, yakni Ibnu Hajar al Haitami dan Syamsuddin Romli dalam mengabdikan pada mazhab merupakan mata rantai penting dari

ulama Syafii dalam menjaga mazhabnya dengan memvalidasi dan menyempurnakannya (Qawasimi, 2003).

1. Pada menit 00.17.51 hingga 00.18.41 Ustadz Muslihin memberikan argumentasi penunjukkan.

*Yang ketiga permasalahan yang belum kita jawab apa?/ yaitu jika tujuh orang tadi niatnya bukan hanya kurban/ tujuh-tujuhnya ngga kurban tapi ada yang aqiqah ada yang mau jualan bakso ada yang mungkin iuran- iuran tok lah/ daging e wes/ ora tak niati qurban//*

Penunjukkan disampaikan untuk menunjukkan bahwa fokus bahasan penting untuk didengarkan oleh pendengar. Ustadz Muslihin memulai sub bahasan selanjutnya dengan mengulangi pertanyaan retorik di pembukaan ceramahnya terkait qurban kolektif jika yang ikut iuran tersebut ada yang tidak berniat untuk qurban. Biasanya umat Islam di Indonesia menggolongkan patungan demi bisa berkurban menggunakan sapi atau kerbau, lazimnya satu sapi terdiri dari tujuh orang. Maka demikian biaya yang dikeluarkan masing-masing yang patungan jauh lebih murah (Muhid, 2023).

- m. Menit 00.18.29 hingga 00.19.38 Ustadz Muslihin memberikan penegasan dari apa yang ditunjukkan sebelumnya melalui pertanyaan-pertanyaan retorik.

*Dalam kitab yang akan kita baca langsung kalimatnya/ wa tujziu badanatun 'an sab'atin isytarokuu fi at tadhiiyah biha/ dalam kitab Bajuri Hasiyah Fathul Qorib/ mencukupi sapi satu untuk tujuh orang/ dalam artian apa/ jadi kalo disini dikatakan cukup satu sapi untuk tujuh orang/ entah itu bersekutuan atau bersama-sama/ niatnya tadhiiyah atau tidak/ dari Imam Bajuri mengatakan boleh walau sebagian niatnya aqiqah//*

Dalam penyampaiannya Ustadz Muslihin memberi penegasan kepada para pendengar terkait qurban kolektif yang mana jika terdapat salah satu orang yang iuran tidak berniat untuk qurban dan sebagian berniat untuk qurban. Penegasan disampaikan untuk menambahkan rasa yakin kepada pendengar terkait bahasan yang disampaikan. Beliau menukil dari kitab *Hasiyah Fathul Qorib* karya Imam Bajuri. Imam Bajuri merupakan salah satu Syekhul Azhar ke sembilan belas pada tahun 1263 menggantikan Syekh Ahmad Shafta (Budi, 2022).

- n. Menit 00.19.40 hingga 00.20.09 Ustadz Muslihin memberi contoh atau ilustrasi.

*Contoh misal saya tujuh orang iurannya ya/ mungkin menjadi pertanyaan/ loh koncoku sing iuran sak sapi ra niat qurban piye iki/ dadi*

*opo ora pertanyaanne/ akhirnya ragu/ ada yang qurban ada yang aqiqah ada yang jual bakso//*

Ilustrasi yakni memberikan contoh atau permisalan yang menonjol terkait kebutuhan pendengar. Ustadz Muslihin memberikan gambar terkait iuran qurban yang dipermisalkan terhadap dirinya sendiri. Memberikan permisalan pribadi akan menambahkan anggapan yang nyata dari pendengar (Rakhmat, 1998).

- o. Pada menit 00.20.11 hingga 00.20.16 Ustadz Muslihin menyampaikan pernyataan.

*Hukumnya sah-sah saja/ tetap ini menjadi qurban yang niatnya qurban//*  
Pernyataan yang disampaikan Ustadz Muslihin merupakan sambungan dari ilustrasi yang disampaikan sebelumnya. Sehingga pernyataan disampaikan merupakan hal yang penting bagi pendengar.

- p. Menit 00.20.24 hingga 00.21.05 Ustadz Muslihin menyampaikan salah satu cara dalam tahap kebutuhan, yakni peneguhan.

*Dalam kitab al iqna' juga sama/ wa tujziu badantun isytarokuhuma 'an sab'atin/ makna isytarok ditafsiri boleh semuanya/ Dalam kitab Kulubi juga sama/ wa tajuzu musyarokatu jamaati sab'atin fi badanatin aw baqaratin sawaun kana kulluhum 'an aqiqotin wa ba'dhuhum 'an udhiyyah/ meskipun yang niat berqurban dan yang lain niat aqiqah/ meskipun yang niat berqurban satu orang dan sisanya enggak misalnya/ maka yang satu tadi jadi qurban//*

Setelah menyampaikan pernyataan, agar lebih dapat meyakinkan pendengar adalah memberi peneguhan. Peneguhan bisa disampaikan melalui kutipan melalui referensi yang terpercaya. Ustadz Muslihin mengutip dari *kitab al iqna'* yang mana pendapat yang dikutip oleh Ustadz Muslihin tersebut membolehkan qurban kolektif walaupun salah satu diantaranya tidak berniat qurban. *Al Iqna'* merupakan kitab fikih bermazhab Syafii yang merupakan *syarh* atau penjelasan dari kitab *Matn Abu Syuja'*. *Al Iqna'* ditulis oleh Asy Syirbini, yang mana sasaran kitab ini adalah untuk para pemula dan pertengahan untuk memahami fikih mazhab Syafii (Rozikin, 2018).

### C. Analisis Tahap Pemuasan (*satisfaction*)

#### 1. Hukum Kopi Luwak, 3 September 2022

Menit 00.20.56 hingga 00.21.57 Ustadz Muslihin memberikan konklusi ataupun solusi.

*Di mazhab Syafi'i/ setiap kotoran itu najis/ tapi kalo kotorannya berupa bijian tadi dan ketika ditanam masih bisa tumbuh lagi/ dan masih tetap tumbuh/ maka hukumnya mutanajis/ bukan najis atau terkena najis/ jadi kesimpulannya/ hukumnya kopi luwak yang keluar dari hewan/ hukumnya masih tetap suci atau halal/ karena prosesnya keluar dari burung dan masih keras/ terus dicuci terus jadi kopi/ Jadi gimana hukumnya secara keseluruhan?/ ngopi itu kan ada yang digunakan untuk melekan atau nongkrong/ jadi hukumnya sesuai dengan maksudnya/ jika ngopi untuk nongkrong terus rasan-rasan/ ya ngopinya haram hukumnya//*

Ustadz Muslih in menyampaikan ikhtisar akhir dengan penyampaian kesimpulan dengan hal-hal yang sudah dibahas oleh beliau. Serta memberi kesimpulan yang lahir setelah pembahasan, seperti yang disimpulkan oleh Ustadz Muslih in bahwa hukumnya kopi luwak yang keluar dari hewan masih tetap suci, dikarenakan setelah dikeluarkan dari hewan masih ada proses pencucian hingga menjadi kopi. Simpulan lain yakni terkait hukum ngopi sesuai dengan tujuan aktifitas ngopi itu, jika ngopi untuk ghibah maka haram hukumnya. Pemberian kesimpulan merupakan bagian yang sangat penting bagi pendengar, karena bagian ini yang terakhir biasanya dapat memberikan kesan paling dalam (Sutrisno and Wiendijarti, 2014).

## **2. Hukum Ikan yang Belum Dibersihkan Kotorannya, 27 Mei 2023**

Menit 00.18.26 hingga 00.19.48 Ustadz Muslih in menyampaikan ikhtisar akhir.

*Berarti dalam kasus ini/ kita ambil kesimpulan hukumnya adalah boleh makan ikan yang belum dibersihkan yang kecil/ adapun sak telek e ada yang bilang boleh/ nek tegel pisan/ bagaimana ikan yang besar yang ndilalah beli nasi ikan dipinggir jalan atau apa yang belum dibersihkan/ secara menurut yang tadi hukumnya najis/ tapi ikut pendapat dalam kitab bughyatul musyatsyidin itu hukumnya boleh/ asal tidak kotorannya/ kotorannya dibuang dan dimakan dagingnya/ Terus selanjutnya ikan yang besar solusinya bagaimana?/ sebisa mungkin sebelum dimasak dihilangkan kotorannya/ bagi bapak-bapak/ ibu-ibu/ dan nelayan sebisa mungkin dibersihkan kotorannya/ Kita ambil mayoritas/ kalo cuman kotorannya ikan ya najis gitu/ sebisa mungkin dibersihkan/ kalo ndilalah kotorannya masih ada bekasnya maka dima'fu/ Paling dianjurkan ya dibersihkan/ jangan ngikutin pokokmen kabeh wes halal pokokmen//*

Ikhtisar akhir yang disampaikan oleh Ustadz Muslih in terkait kesimpulan apa yang telah dibahas, yakni boleh memakan ikan yang belum dibersihkan yang kecil. Adapun ikan yang besar sebisa mungkin dibersihkan, jangan hanya mengikutin sesuatu yang karenanya difatwakan halal namun masih ragu. Memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi merupakan bagian dari kesimpulan, yang mana mampu menarik perhatian audien, karena umat Islam

di Indonesia saat ini menghadapi problem yang kompleks semacam problem keluarga, ekonomi, keamanan, musibah dan lain sebagainya. Dai yang cermat mengamati persoalan umat secara komprehensif, dan hendaknya bisa memberi solusi alternatif bagi pencerahan mereka (Asriadi, 2020).

### 3. Aqiqah dan Qurban, 24 Juni 2023

Menit 00.21.07 hingga 00.22.39 Ustadz Muslih in menyebutkan ikhtisar akhir dalam pembahasannya.

*Dalam pertemuan ini kita membahas poinnya ada tiga/ yang pertama tadi misalnya belum aqiqah tapi ingin berqurban bagaimana?/ boleh/ karena apa?/ karena keduanya itu syariatnya sendiri-sendiri/ kesunahan sendiri-sendiri dan kesunahan keduanya itu tidak berurutan/ Yang kedua apa?/ yang tadi kok misalnya saya rizkinya agak seret akhire niat sekalian aqiqah sak qurbane/ atau anak saya misalnya karena belum aqiqah sekalian ini sak qurbane/ apakah boleh kedua-duanya?/ menurut Imam Ibnu Hajar al Haitami tidak boleh atau tidak cukup/ dan menurut Imam Romli boleh dan mencukupi/ apakah pendapatnya boleh dipakai?/ ya boleh/ tapi nek bagi wong sugih ya dewe-dewe/ Yang ketiga masalah yang kita bahas apa?/ misalnya iuran tujuh orang sebagian ora niat qurban sebagian niat qurban/ apakah saya harus kecewa harus pindah kelompok?/ tidak usah/ walaupun sebagiannya ada yang jualan qurban ada yang jualan bakso ada yang jualan daging dan sebagiannya/ tetap panjenengan sing niati itu tetap cukup//*

Ustadz Muslih in menyampaikan ikhtisar akhir dengan menyimpulkan hal-hal yang sudah dibahas. Seperti mengulangi simpulan bahwa bolehnya qurban tanpa didahului dengan aqiqah, selanjutnya terkait mengambil pendapatnya Imam Romli yang dinialai menjadi solusi yang ringan untuk beramal bolehnya penyatuan niat antara aqiqah dan qurban dan yang ketiga terkait jalan keluar iuran hewan qurban yang tidak semuanya berniat untuk qurban. Ikhtisar akhir disampaikan dengan menyebutkan kembali hal-hal yang sudah dibahas sebelumnya.

Ikhtisar akhir yang disampaikan Ustadz Muslih in berupa kesimpulan yang berasal dari poin-poin pembahasan sebelumnya. Kesimpulan tidak pernah berisi informasi baru. Kesimpulan harus berisi hanya daftar atau sari dari butir-butir pembahasan, tidak boleh memunculkan sesuatu yang baru untuk dibahas atau dipertimbangkan (Rogers, 2018).

#### D. Penerapan Retorika Dakwah Ustadz Muslih in

Secara keseluruhan retorika dakwah Ustadz Muslih in pada Program Kajian Sore di Radio DAIS 107,9 FM pada ceramah 3 September 2022, 27 Mei 2023 dan 24

Juni 2023 menerapkan retorika informatif atau *informative lectures*, karena retorika yang disampaikan melalui ceramah. Supaya penyampaian retorika dakwahnya logis dan sistematis, peneliti menemukan pada saat menganalisis bahwa Ustadz Muslihın menerapkan tiga tahap penyusunan pesan, yakni tahap perhatian (*attention*), kebutuhan (*need*) dan pemuasan (*satisfaction*). Kemudian dikembangkan melalui tiga teknik pengembangan retorika, yakni ikhtisar pendahuluan (*initial summary*), ikhtisar informasi terperinci (*detailed information*), dan ikhtisar akhir (*final summary*) (Rakhmat, 1998).

Penerapan tahap-tahap penyusunan pesan sebagai indikator sistematisasi retorika informatif melalui beberapa cara setiap tahapnya. Pada tahap perhatian (*attention*), Ustadz Muslihın menggunakan cara menarik perhatian dengan memberikan pertanyaan retorik lalu menunjukkan topik bahasan dan menghubungkan topik dengan pendengar. Selanjutnya pada tahap kebutuhan (*need*) Ustadz Muslihın menggunakan cara memberikan pernyataannya, memberikan ilustrasi, memberi penegasan dengan mengutip dari kitab kuning dan menunjukkan bahasan terkait kepentingan pendengar. Adapun tahap yang terakhir yakni pemuasan (*satisfaction*) digunakan dengan cara memberikan kesimpulan hasil dari pembahasan di tahap-tahap sebelumnya dan juga memberikan solusi untuk pendengar terkait permasalahan yang berhubungan dengan topik bahasan.

Penulis juga mengamati ketiga ceramah tersebut, bahwa ditemukan Ustadz Muslihın lebih sering menerapkan pola tahapan yang diawali dengan perhatian lalu disambung dengan kebutuhan dan ditutup dengan tahap pemuasan. Ketiga tahapan tersebut disampaikan sesuai dengan tiga teknik pengembangan retorika, yakni tahap perhatian (*attention*) terdapat pada ikhtisar pendahuluan, lalu tahap kebutuhan (*need*) pada ikhtisar informasi terperinci, dan yang terakhir ikhtisar akhir pada tahap pemuasan (*satisfaction*). Namun ceramah pada tanggal 3 September 2022 terdapat pencampuran alur atau variasi alur tahapan yang dikemas melalui ikhtisar-ikhtisar. Salah satunya adalah ceramah yang berjudul “Hukum Kopi Luwak”, Ustadz Muslihın menyampaikan tahap perhatian dengan cara memberikan pertanyaan retorik ditengah penyampaian ikhtisar informasi terperinci, tepatnya pada durasi 00.15.30 hingga 00.15.43, pada penyampaiannya mulai durasi 00.10.30 Ustadz Muslihın sudah mulai menyampaikan ikhtisar informasi terperinci, namun karena variasi yang dikembangkan oleh Ustadz Muslihın, maka penyampaian tahap perhatian disampaikan ditengah-tengah penyampaian tahap informasi terperinci. Begitupun



pada ceramah tanggal 24 Juni 2023 yang berjudul “Aqiqah dan Qurban”, Ustadz Muslihın menyampaikan pertanyaan retorıs yang terdapat pada tahap perhatian disampaikan ditengah-tengah penyampaian tahap kebutuhan, tepatnya pada durasi 00.12.00 hingga 00.12.11. Sesuai dengan apa yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat (1998) bahwa pesan yang abstrak dan meloncat-loncat akan menyulitkan audien untuk memahami pesan.

Peneliti juga menemukan bahwa dalam memberikan testimoni pada tahap perhatian (*attention*) Ustadz Muslihın secara gamblang menyatakan memberikan testimoni, namun testimoni yang disampaikan bukan berasal dari suatu *legal standing* atau kutipan dari ahli. Testimoni merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan bahasan retorika, yang bisa diambil melalui kutipan ahli untuk menunjang pembicaraan kita, termasuk al Quran dan Hadits atau undang-undang untuk memperkuat pembicaraan kita (Sunarto, 2014). Sehingga menurut Natalie Rogers (2018) testimoni yang disampaikan tersebut termasuk berasal dari orang awam bukan dari ahli.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terkait retorika dakwah Ustadz Muslihin di tiga rekaman ceramah Ustadz Muslihin dalam program Kajian Sore di Radio DAIS, yakni *pertama*, tanggal 3 September 2022 dengan judul “Hukum Kopi Luwak”, *kedua*, tanggal 27 Mei 2023 dengan judul “Hukum Ikan yang Belum dibersihkan Kotorannya”, *ketiga*, tanggal 24 Juni 2023 dengan judul “Aqiqah dan Qurban”.

Retorika dakwah yang disampaikan Ustadz Muslihin merupakan retorika atau pidato informatif, yang mana penyampaiannya berupa ceramah dan bertujuan memberikan informasi kepada pendengar. Supaya penyampaian retorika dakwahnya logis dan sistematis, peneliti menemukan pada saat menganalisis bahwa Ustadz Muslihin menerapkan tiga tahap penyusunan pesan, yakni tahap perhatian (*attention*), kebutuhan (*need*) dan pemuasan (*satisfaction*).

Dalam penerapan ketiga tahapan tersebut Ustadz Muslihin melakukan beberapa cara, antara lain:

1. Tahap Perhatian (*attention*) yang digunakan Ustadz Muslihin melalui cara menunjukkan topik pembahasan, menghubungkan topik dengan pendengar, dan pertanyaan retorik. Sedangkan penyampaian terkait pengalaman pribadi untuk memberi gambaran *real* tidak disampaikan secara faktual. Namun dalam pemberian testimoni dalam tahap ini, disampaikan tanpa pengutipan para ahli, melainkan melalui fenomena-fenomena tanpa validasi.
2. Tahap Kebutuhan (*needs*) yang digunakan Ustadz Muslihin dengan cara menunjukkan, pernyataan, penegasan, dan ilustrasi. Disamping itu dalam penegasan yang disampaikan dengan mengutip beberapa kitab dan tidak menyajikan sajian fakta maupun angka statistik.
3. Tahap Pemuasan (*satisfaction*) yang disampaikan oleh Ustadz Muslihin melalui ikhtisar akhir yang berupa memberikan solusi dan kesimpulan yang lahir setelah pembahasan.

Selanjutnya Ustadz Muslihin mengembangkan penyampaiannya melalui teknik pengembangan retorika, yakni berupa ikhtisar pendahuluan (*initial summary*), informasi terperinci (*detailed information*), dan ikhtisar akhir (*final summary*) yang diperinci oleh peneliti melalui tahap penyusunan pesan. Teknik

tersebut terlihat melalui penerapan alur tahapan-tahapan yang disampaikan Ustadz Muslihin pada saat ceramahnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan, antara lain:

1. Kepada retorik dakwah atau dai, hendaklah dapat menerapkan tahap-tahap penyusunan pesan yang baik, sehingga pesan yang disampaikan runtut dan sistematis.
2. Peneliti berharap program Kajian Sore dapat mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan kualitas siarannya, sehingga dapat lebih menarik dan mampu mengakomodir semua kalangan.
3. Kepada penelitian yang akan datang, apabila ingin meneliti dengan fokus retorika dakwah, bisa juga mengulas *ethos* atau kepribadian dai dalam meyakinkan pendengar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, M. Q. (2019) *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Abidin, Y. Z. (2013) *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amin, S. M. (2009) *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Az Zabadiy, A. ibn Z. (2019) *Ghayatu Talkhis al Murad min Fatawi Ibn Ziyad*. Al Maktabah asy Syamilah adz Dzahabiyah.
- Bungin, B. (2014) *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group.
- De Mille, J. (1878) *The Elements of Rhetoric*. New York: Harper & Brothers Publishers.
- Hasanah, U. (2020) *Retorika Dakwah Kontemporer*. Serang: Media Madani.
- Irawan, A. D. (2021) *Risalah Aqiqah*. Bantul: Penerbit KBM Indonesia. Available at: <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5457>.
- Jumhadi, A. I. et al. (2021) *Rijal al-Da'wah*. Jakarta Timur: Penerbit Makkatana.
- Maarif, Z. (2015) *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Maarif, Z. (2016) *Logika dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miswanto, A. (2018) *Ushul Fiqh Metode Ijtihad Hukum Islam*. Bantul: Magnum Pustaka Utama.
- Murdiyanto, E. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN 'Veteran' Yogyakarta Press.
- Muzaifa, M. et al. (2016) *Kopi Luwak: Produksi, Mutu dan Permasalahannya, Syiah Kuala University Press*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. doi: 10.52574/syiahkualauniversitypress.336.
- Nugrahani, F. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Univet Bantara.
- Qawasimi, A. Y. O. (2003) *Al Madkhal ila Madzhab al Imam asy Syafi'i Radhiyallahu 'anhu*.

Jordan: Daar al Nafais.

Rakhmat, J. (1998) *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ridla, M. R., Rifa'i, A. and Suisyanto (2017) *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Bantul: Penerbit Samudra Biru.

Rogers, N. H. (2018) *Berani Berbicara Di Depan Publik*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.

Rohim, S. (2016) *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Romli, A. S. M. (2017) *Manajemen Program & Teknik Produksi Siaran Radio*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.

Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sunarto, A. (2014) *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, Jaudar Press. Surabaya: Jaudar Press. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/101940-ID-kajian-retorika-untuk-pengembangan-penge.pdf>.

Suriati and Samsinar (2021) *Ilmu Dakwah*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Suwatno, H. (2020) *Public Speaking*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Udin, M. (2019) *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*. Mataram: Sanabil.

## **Jurnal**

Abdullah (2009) 'Retorika dan Dakwah Islam', *Jurnal Dakwah*, 10.

Alvino, A. T. (2021) 'Retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada pengajian rutin masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), pp. 73–84. doi: 10.21580/jid.v41.1.8255.

Aminudin (2016) 'Konsep Dasar Dakwah', *Al-Munzir*, 9(1), p. 37.

Arif, R., Zuhri, S. and Suwatah (2022) 'EKSISTENSI RADIO KOMUNITAS KAMPUS SURABAYA DI ERA KONVERGENSI MEDIA', *Ilmu Komunikasi*, 12(2).

- Arwansyah and Shah, F. A. (2015) 'Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), pp. 69–87.
- Asriadi (2020) 'Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah', *Al-MUNZIR*, 13(1), pp. 89–106.
- Bakhri, K. (2020) 'Strategi Radio Dakwah Islam Semarang Dalam Meningkatkan Pendengar', *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), p. 51. doi: 10.21111/sjic.v3i1.4608.
- Fajriani, Aliyudin, M. and Ridwan, A. (2020) 'Respon Mubaligh Banten terhadap Materi Dakwah Ustad Evie Effendi tentang Nabi Sesat', *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(3), pp. 268–286.
- Gogali, V. A. and Tsabit, M. (2020) 'Eksistensi Radio Dalam Program Podcast di Era Digital Konten', *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), pp. 64–73. Available at: <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1713>.
- Hamdan, Y. (2001) 'Pernyataan Visi dan Misi Perguruan Tinggi', *Mimbar*, 17(1), pp. 90–103. Available at: <http://www.jpkk.edu.my/jpkk/index.php/maklumat-kami/visi-dan-misi.html>.
- Isai, K. I. A. *et al.* (2020) 'Using Rhetorical Approach of Ethos, Pathos and Logos by Malaysian Engineering Students in Persuasive Email Writings', *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(4), pp. 19–33. doi: 10.47405/mjssh.v5i4.386.
- Isina, R. (2013) 'Kontribusi Retorika Dalam Dakwah (Relasi Atas Pendekatan Stelistika Bahasa)', *At-Tabisyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1(No. 2), pp. 47–71.
- Jayusman (2012) 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Kurban Kolektif', *Al-'Adalah*, 10(4), pp. 102–126.
- Junaid, I. (2016) 'Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata', *Jurnal Kepariwisataaan*, 10(01), pp. 59–74.
- Khudori, M. (2018) 'Qaul al-mukhtār al-Nawawī Sebagai Pendapat Alternatif Muslim Nusantara', *Al-Manahij*, XII(01).

- Lubis, S., Sidek, A. and Imanullah, I. (2021) 'Sosialisasi Praktek Jual Beli Kotoran Hewan Menurut Mazhab Imam Syafi'i', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 77–84. doi: 10.47467/elmujtama.v1i1.727.
- Martha, I. N. (2010) 'Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang', *Prasi*, 6(12), p. 61.
- Muslim, M. (2017) 'Membangun Visi Perusahaan', *ESENSI*, 20(3), pp. 144–152.
- Nadhmy Dhia, R., Alya Pramesthi, J. and Irwansyah (2021) 'Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik', *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), p. 2021.
- Nasor, M. (2017) 'Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah', *Al-Adyan*, 12(1).
- Novia, D. H. and Simbolon, B. R. (2019) 'Strategi Komunikasi Penyiar Radio Sla Fm 105.6 Mhz Takengon Kabupaten Aceh Tengah Dalam Meningkatkan Minat Pendengar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1), pp. 1–13. Available at: <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/236>.
- Rafiq, M. (2016) 'Urgensi Retorika Dalam Aktivitas Dakwah', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 1(1), p. 131. doi: 10.24952/fitrah.v1i1.331.
- Rahmat, P. S. (2009) 'Penelitian Kualitatif', *EQUILIBRIUM*, 5.
- Rakhmawati, I. (2014) 'Keterkaitan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah', *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), pp. 99–116.
- Rijali, A. (2018) 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), p. 94.
- Sardila, V. (2015) 'Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun', *Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2), pp. 110–117. Available at: <https://scholar.google.co.id>.
- Sutrisno, I. and Wiendijarti, I. (2014) 'Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), pp. 70–84.
- Thatcher, B. (2004) 'Rhetorics and communication media across cultures', *Journal of English for Academic Purposes*, 3(4 SPEC.ISS.), pp. 305–320. doi: 10.1016/j.jeap.2004.07.004.
- Wahid, A. and Setiawan, R. (2019) 'Efektifitas Pembelajaran Fiqh Kontemporer

Menggunakan Aplikasi E-Book Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Perbedaan Hukum Islam Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhali Merjosari Lowokwaru Kota Malang’, *Jurnal Mnemonic*, 2(1), pp. 53–58. doi: 10.36040/mnemonic.v2i1.52.

Yusuf, My. (2015) ‘Da’i dan Perubahan Sosial Masyarakat’, *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 1(1), pp. 51-63.

### **Internet**

Ahdiat, Adi. (2022) *Ini Radio yang Paling Banyak Didengar di Indonesia*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/14/ini-radio-yang-paling-banyak-didengar-di-indonesia> (Accessed: 20 July 2023).

Andrios, B. (2023) *Pemerintah Tetapkan Iduladha 1444H Jatuh pada 29 Juni 2023, Kementerian Agama Republik Indonesia*. Available at: <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapkan-iduladha-1444h-jatuh-pada-29-juni-2023-2IDG9> (Accessed: 6 June 2023).

Budi (2022) *Biografi Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, *Laduni.id*. Available at: <https://www.laduni.id/post/read/49222/biografi-syaikh-ibrahim-al-bajuri> (Accessed: 4 July 2023).

Hidayat, Q. (2018) *Ustaz Abdul Somad Luruskan Ceramah Evie Effendi ‘Muhammad Sesat’, Berikut Isinya, Okenews*. Available at: <https://nasional.okezone.com/read/2018/08/13/337/1935830/ustaz-abdul-somad-luruskan-ceramah-evie-effendi-muhammad-sesat-berikut-isinya> (Accessed: 14 November 2022).

Idhom, M. A. (2018) *Pengurus IPNU Polisikan Evie Effendi Sebab Ceramah ‘Muhammad Sesat’, Tirto.id*. Available at: <https://tirto.id/pengurus-ipnu-polisikan-evie-effendi-sebab-ceramah-muhammad-sesat-cSgs> (Accessed: 14 October 2022).

Ira (2018) *Radio Tetap Eksis di Era Internet, Komisi Penyiaran Indonesia*. Available at: <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34249-radio-tetap-eksis-di-era-internet?start=3> (Accessed: 9 May 2022).

Muhid, H. K. (2023) *Patungan Hewan Kurban 1 Sapi Untuk 7 Orang, Begini Ketentuannya, Tempo.co*. Available at: <https://ramadan.tempo.co/read/1741541/patungan-hewan>



kurban-1-sapi-untuk-7-orang-begini-ketentuannya (Accessed: 4 July 2023).

Mursid, F. (2020) *Wapres: Banyak Da'i Kurang Pemahaman Utuh Masalah Keagamaan*, *Republika.co.id*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/qjc0so409/wapres-banyak-dai-kurang-pemahaman-utuh-masalah-keagamaan> (Accessed: 9 October 2022).

Rozikin, M. R. (2018) *MENGENAL AL-IQNA', SYARAH MATAN ABU SYUJA' KARYA AL-KHOTHIB ASY-SYIRBINI*, *Pesantren Irtaqi*. Available at: <https://irtaqi.net/2018/03/17/mengenal-al-iqna-syarah-matan-abu-syuja-karya-al-khothib-asy-syirbini/> (Accessed: 4 July 2023).

Wajdi, M. F. (2022) *Mengakrabi Kitab 'Fikih' Fathul Muin dan Terjemahnya Bab Shalat (1)*, *Pondok Pesantren Modern Putri IMMIM Pangkep*. Available at: <https://immimpangkep.ponpes.id/blogguru/blog/mengakrabi-kitab-fikih-fathul-muin-dan-terjemahnya-bab-shalat-1/> (Accessed: 4 July 2023).

### **Karya Akademik**

Annihrir, A. H. (2021) *Komunikasi interaktif siaran dakwah*. UIN Walisongo.

Kusuma, A. R. (2019) *Penerapan Keterampilan Berbicara Dalam Pidato, Penerapan Keterampilan Berbicara Dalam Pidato*.

Prakoso, D. (2020) *Strategi Program Dakwah 'Kajian Sore' di Radio Dais 107,9 Fm Semarang*. UIN Walisongo.

Safa'atun (2015) *Strategi Komunikasi Radio DAIS 107,9 FM Semarang Dalam Siaran Streaming*. UIN Walisongo.

Sarhowi, M. A. (2000) *Al Imam Ibn Hajar al Haitami Wa Atsaruhu fi al Fiqh asy Syafi'i*. Jordan University.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dzulfiqar Ahmad Rabbani

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 19 Maret 1999

Agama : Islam

Alamat : Jl. Kelapa Sawit VI Plamongan Indah, Plamongan  
Sari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Email : dzulfiqarbani@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDIT Harapan Bunda Semarang 2005-2011
2. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo  
2011-2017
3. UIN Walisongo 2018-2023
4. Majma'ah University Riyadh 2022